



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

**SURAT KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
NOMOR 321/KEP/I.0/B/2017
TENTANG
TANFIDZ KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL TARJIH XXIX
TENTANG TUNTUNAN SHALAT**

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH:

- Memperhatikan: 1. Surat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 127/I.I/B/2017 tanggal 16 Rabiulawal 1439 H/5 Desember 2017 M perihal permohonan Tanfidz Keputusan Munas Tarjih XXIX;
2. Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX yang diselenggarakan pada 1 s.d. 4 Syakban 1436 H/ 19 s.d. 22 Mei 2015 M di Yogyakarta tentang Tuntunan Shalat;
- Menimbang : a. bahwa agar Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX tentang Tuntunan Shalat yang diselenggarakan pada 1 s.d. 4 Syakban 1436 H/ 19 s.d. 22 Mei 2015 M di Yogyakarta dapat segera dituntunkan kepada warga Muhammadiyah khususnya dan masyarakat pada umumnya maka perlu segera ditanfidzkan;
- b. bahwa Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX tentang Tuntunan Shalat

sebagaimana dimaksud pada huruf a perlu dituangkan dalam surat keputusan;

- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah;
2. Pedoman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah;
3. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 102/KEP/I.O/B/2015 tentang Tanfidz Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX;
- Berdasar : Pembahasan dan keputusan rapat Pimpinan Pusat Muhammadiyah tanggal 21 Desember 2017 di Yogyakarta;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: KEPUTUSAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH TENTANG TANFIDZ KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL TARJIH XXIX TENTANG TUNTUNAN SHALAT.

Pertama : Menanfidzkan Keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX yang diselenggarakan pada 1 s.d. 4 Syakban 1436 H/19 s.d. 22 Mei 2015 M di Yogyakarta tentang Tuntunan Shalat sebagaimana tersebut dalam lampiran surat keputusan ini.

Kedua : Memerintahkan kepada Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk segera memasyarakatkan dan menuntunkan keputusan Musyawarah Nasional Tarjih XXIX tentang Tuntunan Shalat tersebut kepada seluruh warga Muhammadiyah khususnya dan masyarakat luas

pada umumnya agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam melaksanakan dan mengamalkan ibadahnya.

Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Keempat : Apabila di kemudian hari diketahui terdapat kekeliruan atau kekurangan dalam keputusan ini akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Yogyakarta

Pada tanggal : 08 Rabi'ul Akhir 1439 H
26 Desember 2017 M

PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

Ketua Umum,

Sekretaris Umum,



Dr. H. Haedar Nashir, M
NBM. 545549



Dr. H. Abdul Mu'ti, M.Ed.
NBM. 750178

Tembusan:

1. Pimpinan Pusat Muhammadiyah Kantor Jakarta
2. Majelis dan Lembaga Pimpinan Pusat Muhammadiyah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KEPUTUSAN MUSYAWARAH NASIONAL TARJIH XXIX

Musyawarah Nasional Tarjih XXIX yang berlangsung pada tanggal 19 s/d 22 Mei 2015 M bertepatan dengan tanggal 1 s/d 4 Syakban 1436 H di Gedung Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dihadiri oleh Anggota Tarjih Pusat, setelah:

Menimbang : 1. Bahwa telah dilakukan pembahasan dan pengkajian terhadap materi-materi yang diagendakan dalam Musyawarah Nasional Tarjih XXIX di Yogyakarta yang berlangsung pada tanggal 19 s/d 22 Mei 2015 M bertepatan dengan tanggal 1 s/d 4 Syakban 1436 H;
2. Bahwa hasil-hasil Musyawarah Nasional tersebut perlu dituangkan dalam bentuk keputusan;

Mendengarkan : 1. Sambutan Ketua Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA;
2. Khutbah Iftitah Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah: Prof. Dr. H. M. Din Syamsuddin, MA ;

Mengingat : 1. Keputusan-keputusan Tarjih yang sudah ada
2. Pedoman Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Memperhatikan : Pembahasan, saran dan usul dari para peserta Musyawarah Nasional Tarjih XXIX, baik dalam sidang-sidang komisi maupun sidang pleno.

MEMUTUSKAN

Menetapkan:

- Pertama : Mengesahkan hasil sidang tentang:
1. Tuntunan Shalat, sebagaimana terlampir pada **Lampiran 1.**
 2. Fikih Kebencanaan, sebagaimana terlampir pada **Lampiran 2.**
- Kedua : Menyerahkan keputusan ini kepada Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk ditindaklanjuti sesuai dengan yang dikehendaki oleh masing-masing hasil sidang sebagaimana yang dimaksud pada diktum pertama keputusan ini.
- Ketiga : Mengamanatkan kepada Majelis Tarjih dan Tajdid Pusat Muhammadiyah untuk menyampaikan hasil Musyawarah Nasional Tarjih XXIX yang telah disempurnakan sebagaimana dimaksud pada diktum kedua Keputusan ini kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar ditanfidzkan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Yogyakarta
Pada hari : Kamis
Tanggal : 21 Mei 2015 M
Bertepatan dengan tanggal : 3 Syakban 1436 H

Pimpinan Sidang

Ketua



Prof. Dr. H. Syamsul Anwar, MA.

Sekretaris,



Drs. H. Si.

TUNTUNAN SALAT LIMA WAKTU

**KEPUTUSAN MUSYAWARAH
NASIONAL (MUNAS) TARJIH XXIX
DI YOGYAKARTA SELASA-JUMAT,
1-4 SYAKBAN 1436 H / 19-22 MEI 2015 M**

A. PENGERTIAN DAN DASAR HUKUM SALAT LIMA WAKTU

1. Pengertian Salat

Kata salat, jamaknya salawat, secara bahasa berarti doa. Kata *ṣalli* dan *ṣalātaka* dalam firman Allah **وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ** [QS 9: 103] berarti doa. Ayat itu secara lengkap terjemahannya adalah "... dan berdoalah engkau untuk mereka; sesungguhnya doamu akan menjadi ketenangan bagi mereka." Ibn al-A'rabī mengatakan bahwa salawat dari Allah berarti rahmat dan dari malaikat berarti istigfar. Ada pula pendapat bahwa salawat dari Allah berarti pujian yang baik.¹ Adapun menurut istilah syar'ī salat adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul-ihram dan diakhiri dengan salam disertai syarat-syarat tertentu.²

2. Dasar Hukum Salat Fardu Lima Waktu

Salat adalah rukun Islam kedua dan hukumnya wajib dilaksanakan. Salat yang wajib dilaksanakan itu adalah salat rutin lima waktu, yaitu salat Subuh dua rakaat, salat Zuhur empat rakaat, salat Asar empat rakaat, salat Magrib tiga rakaat dan salat Isya empat rakaat. Dasar hukum diwajibkannya salat adalah al-Quran dan Sunnah Nabi saw antara lain:

a. Firman Allah,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَءَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ
تُرْحَمُونَ [النور: ٥٦].

*Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada
Rasul, supaya kamu mendapat rahmat [QS An-Nur(24): 56].*

1 Az-Zabidi, *Tājul-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs* (Kuwait: Maṭbaat Ḥukūmat al-Kuwait, 1422/2001), XXXVIII: 437-438.

2 Al-Jazīrī, *al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427/2006), h. 94.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ
إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا [الإسراء: ٧٨].

Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh Malaikat) [QS Al-Isra' (17): 78].

b. Hadis Nabi saw,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِنَبِيِّ الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
، وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ [متفق عليه].

Dari Ibn 'Umar r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Islam dibangun atas lima dasar, yaitu kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan salat, membayar zakat, menunaikan haji, dan berpuasa Ramadan [Muttafaq alaih].

c. Hadis Nabi saw,

عَنْ طَلْحَةَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ، تَأْيِيرُ الرَّأْسِ ، يُسْمَعُ
دَوِيُّ صَوْتِهِ ، وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُولُ حَتَّى دَنَا ، فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ
عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسٌ

صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ فَقَالَ هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا قَالَ لَا إِلَّا
أَنْ تَطَوَّعَ ... [متفق عليه].

Dari Ṭalḥah Ibn 'Ubaidillāh [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Ada seorang lelaki dari penduduk Najad datang kepada Rasulullah saw dengan rambut kusut, terdengar gema suaranya tetapi tidak dapat difahami apa yang ia ucapkan sampai ia mendekat. Lalu ia tiba-tiba bertanya tentang Islam. Rasulullah saw menjawab: [Diwajibkan] lima salat sehari semalam. Lalu ia bertanya lagi: Apakah ada kewajiban bagiku selainnya? Rasulullah saw menjawab: Tidak, yang ada adalah salat sunat ... [Muttafaq alaih].

B. PERSIAPAN UNTUK SALAT

Setiap orang yang hendak mengerjakan salat terlebih dahulu hendaklah ia memperhatikan hal-hal berikut: 1. mengetahui telah masuknya waktu salat, 2. menutup aurat, 3. berada dalam keadaan suci badan, pakaian, dan tempat salat dari najis, 4. berada dalam keadaan suci dari hadas kecil maupun hadas besar.

1. Mengetahui Masuknya Waktu Salat

Salat fardu adalah ibadah mahdah (khusus) yang dilakukan pada waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu salat harus dilakukan pada waktu yang ditentukan itu dan tidak sah dilakukan di luar waktunya. Di dalam al-Quran ditegaskan,

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا [النساء: ١٠٣].

Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman [QS 3: 103].

Adapun orang yang lupa atau tertidur sehingga terlewatkan waktu salat tertentu, maka ketika ingat atau terbangun dari tidurnya hendaklah ia segera mengerjakan salat yang terlewatkan waktunya itu karena baginya saat ingat atau bangun itulah waktu

mengerjakan salat yang terlewatkan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi saw,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ [رواه مسلم].

Dari Anas Ibn Mālik [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw bersabda: Barang siapa lupa mengerjakan salat, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika sudah ingat. Tidak ada kafarat (tebusan atau denda) baginya kecuali yang demikian itu [HR Muslim].

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ ذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَوْمَهُمْ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِي الْيَقْظَةِ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدَكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا [رواه النسائي].

Dari Abū Qatādah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Beberapa Sahabat melaporkan kepada Nabi saw tentang mereka ketiduran [sehingga terlewatkan] mengerjakan salat. Lalu Nabi saw bersabda: Sesungguhnya tidak ada kelalaian dalam tidur. Kelalaian itu ada ketika tidak tidur. Apabila seseorang diantara kamu lupa mengerjakan salat atau tertidur sehingga terlewatkan salatnya, maka hendaklah ia melakukannya saat ia ingat [HR an-Nasā'ī].

Oleh karena itu setiap orang yang hendak mengerjakan salat harus mengetahui waktu salat agar tidak terjadi salat di luar waktunya.

2. Menutup Aurat

Setiap orang yang hendak mengerjakan salat, wajib menutup aurat dan tidak sah salatnya dengan aurat terbuka. Dasarnya

antara lain firman Allah swt,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ [الأعراف: ٣١].

Hai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan [QS Al-A'raf(7): 31].

Yang dimaksud oleh ayat ini adalah agar setiap orang ketika masuk mesjid, artinya melakukan ibadah termasuk salat, tawaf dan iktikaf hendaklah menutup auratnya.³

Dalam hadis-hadisnya Nabi saw memerintahkan agar perempuan yang sudah dewasa menutup auratnya dalam salat, antara lain:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ حَائِضٍ إِلَّا بِخِمَارٍ [رواه أحمد].

Dari 'Ā'isyah [diriwayatkan] bahwa Nabi saw bersabda: Allah tidak menerima salat wanita yang sudah haid (maksudnya sudah dewasa) tanpa penutup aurat [HR Ahmad].

3. Suci Badan, Pakaian, dan Tempat Salat dari Najis

Apabila seseorang akan mengerjakan salat hendaknya ia memastikan bahwa badan, pakaian dan tempat salatnya suci dari najis *hissiah* (tampak). Hal ini tentu wajar saja karena salat itu adalah komunikasi dengan Allah swt yang mencintai orang-orang yang mensucikan diri [QS Al-Baqarah (2): 222]. Oleh karena itu orang yang menghadap-Nya tentu selayaknya dalam keadaan bersih dan suci. Dalil yang melandasinya antara lain sebagai berikut:

3 Ibn Rajab, *Fath al-Bārī* (Madinah: Maktabat al-Gurabā' al-Asāriyyah, 1417/1996), II: 335.

1) Firman Allah,

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ [المدثر: ٤].

... dan pakaianmu bersihkanlah [QS Al-Muddatsir (74): 4].

2) Hadis Jābir,

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَلِّي فِي الثَّوْبِ الَّذِي آتَى فِيهِ أَهْلِي قَالَ نَعَمْ إِلَّا أَنْ تَرَى فِيهِ شَيْئًا فَتَغْسِلَهُ [رواه أحمد].

Dari Jābir Ibn Samurah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah saw: Apakah aku boleh salat dengan pakaian yang aku pakai ketika berhubungan badan dengan isteriku? Nabi saw menjawab: Ya (boleh), kecuali apabila engkau melihat ada sesuatu (najis) padanya, maka basuhlah [HRAḥmad].

3) Hadis 'Ā'isyah,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ جَاءَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْشٍ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهَرُ أَفَادَعُ الصَّلَاةَ فَقَالَ لَا إِنَّمَا ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلْتَ الْحَيْضَةَ فَدَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَدْبَرْتَ فَاغْسِلِي عَنكَ الدَّمَ ثُمَّ صَلِّي [متفق عليه].

Dari 'Ā'isyah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Fatimah binti Abi Hubaisy mendatangi Nabi saw seraya berkata: Wahai Rasulullah, aku adalah seorang perempuan berdarah istihadah, maka aku tidak suci, apakah aku

harus meninggalkan salat? Maka beliau bersabda: Darah tersebut ialah darah penyakit bukan haid, apabila kamu haid hendaklah meninggalkan salat dan apabila darah haid berhenti, hendaklah kamu mandi dan mendirikan salat [Muttafaq 'alaih].

4) Hadis Anas Ibn Mālik,

عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ جَاءَ
أَعْرَابِيٌّ قَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ فَزَجَرَهُ النَّاسُ فَهَاهُمْ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُنُوبٍ مِنْ مَاءٍ فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ [رواه البخاري].

Dari Yahyā Ibn Saʿīd [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Aku mendengar Anas Ibn Mālik berkata: Seorang Arab badui datang lalu kencing di sudut masjid, maka orang-orang pun ingin mengusirnya, tetapi Nabi saw melarang mereka. Setelah orang itu selesai dari kencingnya Nabi saw memerintahkan untuk mengambil setimba air lalu disiramkan atas bekas kencing itu [HR al-Bukhārī].

Ayat dan hadis Jābir (angka 1 dan 2) menjelaskan tentang perintah membersihkan pakaian. Hadis Ā'isyah (angka 3) menjelaskan tentang perintah membersihkan tubuh dari bekas darah istihadah. Hadis Anas Ibn Mālik (angka 4) menunjukkan perintah untuk membersihkan tempat yang dipakai untuk salat.

4. Suci dari Hadas Kecil dan Hadas Besar

Setiap orang yang hendak mengerjakan salat harus memastikan bahwa ia berada dalam keadaan suci dari hadas kecil dan hadas besar. Hadas secara bahasa berarti kejadian atau keadaan yang timbul baru. Hadas menurut istilah adalah ketentuan syar'i mengenai suatu keadaan yang dapat menghalangi

keabsahan seseorang melakukan ibadah-ibadah tertentu.

Hadas ada dua macam, yaitu hadas kecil dan hadas besar. Hadas kecil adalah keadaan pada seseorang yang disebabkan oleh keluarnya kotoran dari salah satu dua jalan (maksudnya buang air kecil, buang air besar, atau buang angin), tidur nyenyak dalam keadaan berbaring, atau menyentuh kemaluan, atau karena hilang akal karena mabuk atau gila. Hadas besar adalah keadaan yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh keluarnya mani karena mimpi atau karena dilakukan dengan sengaja, karena hubungan seksual, atau karena haid atau nifas bagi wanita.

Apabila seseorang hendak mengerjakan salat sementara ia dalam keadaan berhadhas kecil, ia wajib berwuduk, dan apabila dalam keadaan berhadhas besar ia wajib mandi. Tetapi apabila ia tidak mendapatkan air untuk berwuduk atau mandi atau tidak bisa menggunakan air lantaran sakit atau dingin yang sangat, maka ia bertayamum, sesuai dengan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ
أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا
مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ
مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيَتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [المائدة: ٦].

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan salat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu

sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (setelah buang air besar atau kecil) atau menyentuh perempuan [jimak], lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur [QS Al-Maidah (5): 6].

C. TATA CARA SALAT

Pada uraian berikut ini dikemukakan tata cara salat menurut Rasulullah saw secara tertib:

1. Berdiri Tegak Menghadap Kiblat dan Berniat Ikhlas karena Allah

a. Menghadap kiblat

Salat dilakukan menghadap ke kiblat, yaitu Kakbah di Masjidil Haram di Mekah sesuai dengan firman Allah dan hadis Nabi saw berikut,

1) Firman Allah,

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ [البقرة: ١٤٤]

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya [QS Al-Baqarah (2): 144].

2) Sabda Nabi saw,

عَنْ يَحْيَى بْنِ خَلَادٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ [لِلْمُسِيءِ فِي الصَّلَاةِ] إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تُصَلِّيَ
فَتَوَضَّأَ فَأَحْسِنُ وُضُوءَكَ ثُمَّ اسْتَقْبَلِ الْقِبْلَةَ ثُمَّ كَبَّرْ
[رواه أحمد].

Dari Yahyā Ibn Khallād Nabi saw berkata [kepada seseorang yang belum benar shalatnya]: Apabila engkau hendak salat, maka berwuduklah dengan baik, kemudian menghadaplah ke kiblat, lalu bertakbir [HR Ahmad].

Orang yang sedang naik kapal laut dan hendak salat (jika arah kiblat diketahui), maka hendaklah ketika memulai salat menghadap ke kiblat sesuai dengan perintah umum menghadap kiblat dalam salat seperti dikutip di atas. Kemudian apabila kapal berbelok saat orang itu sedang mengerjakan salat, maka ia tidak perlu membetulkan arahnya lagi. Artinya ia tetap salat dengan terus menghadap ke arah semula meskipun kapalnya telah berbelok haluan. Ia tidak perlu membelokkan arah berdirinya karena penumpang tidak tahu bahwa kapal itu membelok dan berapa besar (berapa derajat) belokannya, dan itu tentu akan menyulitkan sementara agama itu dasarnya adalah kemudahan. Hal ini didasarkan kepada hadis Nabi saw,

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَى رَاحِلَتِهِ تَطَوُّعًا اسْتَقْبَلَ
الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ خَلَّى عَنْ رَاحِلَتِهِ فَصَلَّى
حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ [رواه أحمد].

Dari Anas Ibn Mālik [diriwayatkan] bahwa ia berkata: Adalah Rasulullah saw apabila hendak mengerjakan

salat sunat di atas kendaraannya beliau menghadap ke kiblat, lalu bertakbir untuk salat kemudian melepaskan kendaraan (unta)-nya (membiarkannya berjalan), kemudian terus salat ke arah mana kendaraannya menuju [HR Ahmad].

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَافَرَ فَأَرَادَ أَنْ يَتَطَوَّعَ اسْتَقْبَلَ بِنَاقَتِهِ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ ثُمَّ صَلَّى حَيْثُ وَجَّهَهُ رِكَابُهُ [رواه أبو داود].

Dari Anas Ibn Mālik [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw apabila safar dan hendak mengerjakan salat sunat, beliau menghadap dengan kendaraannya (untanya) ke kiblat, lalu bertakbir kemudian terus salat ke arah mana kendaraannya menuju [HR Abū Dāwūd].

Orang yang salat dalam pesawat, kereta api atau angkutan umum yang sedang berjalan, maka ketika mulai salat cukup menghadap sesuai dengan arah kursinya dalam kendaraan itu dan salat menghadap ke arah mana pun sesuai duduknya. Hal itu karena menyerongkan duduk di atas kursi hanya untuk menghadap ke kiblat adalah menyulitkan dan ini tidak sejalan dengan asas pelaksanaan agama yang memberi kemudahan. Nabi saw sendiri terkadang salat di atas kendaraannya mengikuti arah ke mana kendaraan itu menghadap.

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ [رواه مسلم].

Dari Ibn ‘Umar [diriwayatkan] bahwa ia berkata: Rasulullah saw salat di atas kendaraannya (untanya)

menghadap ke arah mana kendaraannya menghadap [HR Muslim].

Orang yang menaiki kendaraan pribadi atau menyewa kendaraan yang dapat diatur pemberhentiannya apabila hendak salat, maka ia hendaknya berhenti dan mencari tempat salat seperti di masjid atau di musala yang terdapat di SPBU dan mengerjakan salat secara normal, yaitu menghadap ke kiblat. Akan tetapi apabila ia sangat terburu-buru, misalnya hendak mengejar keberangkatan kereta api atau pesawat di mana tidak cukup waktu untuk berhenti, maka ia salat dalam kendaraan dengan cara seperti terdahulu.

Orang yang sakit dan tidak bisa bergerak banyak, maka ia salat berbaring dan tidak perlu menghadap ke kiblat. Begitu pula orang yang tidak dapat mengetahui arah kiblat, maka ia salat ke arah mana ia menduga arah kiblat. Hal ini sesuai dengan firman Allah,

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ [البقرة: ١١٥].

Dan kepunyaan Allah lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui [QS Al-Baqarah (2): 115].

b. Berdiri apabila tidak ada halangan untuk berdiri

Salat pada dasarnya dilakukan dengan berdiri (posisi kaki sejajar dengan bahu) kecuali apabila ada halangan sehingga tidak bisa berdiri, misalnya karena sakit, dalam perjalanan atau dalam keadaan takut yang tidak memungkinkan melakukannya berdiri. Hal ini sesuai dengan dalil berikut:

- 1) Firman Allah,

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ [البقرة: ٢٣٨].

Peliharalah segala salat (mu), dan (peliharalah) salat wusta. Berdirilah karena Allah [dalam salatmu] dengan khusyuk [QS Al-Baqarah (2): 238].

- 2) Hadis Nabi saw,

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ [رواه البخاري].

Dari 'Imrān Ibn Ḥusain r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Saya mempunyai penyakit wasir, lalu saya bertanya kepada Nabi saw tentang salat. Beliau menjawab: Salatlah engkau berdiri. Jika tidak bisa berdiri, duduk. Jika tidak bisa duduk, maka berbaring di atas lambung [HR al-Bukhārī].

Orang yang tidak dapat mengerjakan salat berdiri, karena sakit atau karena keadaan tidak memungkinkan misalnya lantaran berada dalam kendaraan yang sedang berjalan, mengerjakan salat dalam keadaan duduk sesuai dengan hadis di atas jika ia masih bisa duduk. Tidak ada penjelasan tentang bagaimana cara duduk salat orang yang tidak bisa berdiri itu. Para ulama berbeda pendapat tentang mana yang paling afdal. Kebanyakan ulama menyatakan dengan cara duduk bersila. Ada pula yang mengatakan dengan cara seperti pada saat

membaca tahiyat awal atau akhir. Yang jelas hadis itu bersifat nir kualifikasi (mutlak) sehingga oleh karena itu duduk seperti apa pun boleh dilakukan tergantung kepada keadaan pelaku salat sendiri, mana yang paling pas dan paling mengkhushyukkan baginya. Ia bisa duduk bersila apabila itu lebih nyaman, ia bisa duduk seperti duduk tahiyat awal (duduk iftirasy) atau duduk tahiyat akhir (tawaruk), atau ia bisa duduk bersandar sambil meluruskan kaki ke arah kiblat, atau ia bisa duduk di atas kursi atau bangku.

Orang yang tidak bisa melakukannya dengan duduk dapat melakukannya berbaring di atas lambungnya (*'alā janbin*), maksudnya berbaring miring dengan wajah menghadap ke kiblat. Tidak dijelaskan dalam hadis di atas apakah baring di atas lambung kanan atau kiri. Ada yang menyatakan berbaring di atas lambung kanan berdasarkan hadis yang menunjukkan keafdalan mendahulukan yang kanan. Ada pula yang mendasarkannya kepada hadis 'Alī yang menerangkan bahwa apabila tidak bisa duduk, maka berbaring di atas lambung kanan, dan jika tidak bisa, maka berbaring telentang, tetapi hadis 'Alī ini daif. Menurut fukaha Hanafi dan beberapa ulama Syafiiyah, apabila tidak bisa duduk, maka salat berbaring telentang dengan kaki mengarah ke kiblat. Ulama Hanafi menakwil hadis 'Imrān di atas dengan adanya sakit wasir yang diderita 'Imrān sehingga hadis itu adalah khitab (sapaan) khusus untuk 'Imrān dan orang sepertinya, bukan khitab umum. Orang yang tidak bisa duduk lalu mengerjakan salat berbaring telentang dengan kaki ke arah Kakkah, sesungguhnya ketika ia melakukan isyarat rukuk dan sujud ia lebih menghadap ke Kakkah, atau setidaknya ke arah utara Kakkah.

c. Niat

Setiap orang yang mengerjakan salat harus dengan niat yang ikhlas di dalam hati bahwa ia hendak mengerjakan

salat. Bahkan bukan hanya salat, tetapi semua ibadah, harus dilakukan dengan niat. Para ulama telah sepakat bahwa tidak sah ibadah tanpa niat, meskipun ada perbedaan pendapat tentang apakah niat itu rukun atau syarat sah salat. Niat itu sendiri adalah suatu kehendak kuat untuk melakukan sesuatu karena Allah sehingga dalam niat itu terdapat faktor kemauan, kesadaran dan tekad untuk melakukan sesuatu guna mencari rida Allah. Hikmah adanya niat adalah agar ibadah, termasuk salat, dilakukan bukan semata sebagai kebiasaan rutin yang dilakukan secara otomatis atau mekanistik belaka tanpa melibatkan kehendak dan kesadaran yang mendalam, melainkan dikerjakan secara sadar dan dikehendaki.

Niat itu harus ditujukan mencari keridaan Allah semata, bukan untuk sesuatu yang lain. Orang yang mengerjakan salat dengan niat, tetapi niatnya adalah karena sesuatu selain Allah, maka sama dengan tidak berniat. Misalnya seseorang salat untuk dipuji orang lain atau untuk pencitraan diri guna mendapat simpati masyarakat agar dipilih dalam suatu pemilihan, maka itu bukan niat yang benar sebab tujuannya bukan mencari rida Allah. Tetapi apabila seseorang mengerjakan salat namun terkadang terganggu konsentrasinya oleh pikiran-pikiran lain meskipun telah berusaha untuk menghindarinya, maka itu tidak merusak niat, hanya saja mengurangi kekhusyukan salatnya. Namun setiap orang yang salat harus berusaha untuk konsentrasi kepada Allah swt sehingga salatnya menjadi khusyuk.

Dasar hukum niat dalam ketentuan syarak adalah,

- 1) Firman Allah,

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ [البينة: ٥].

Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya menyembah kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya dalam menjalankan agama [QS Al-Bayyinah (98): 5].

2) Hadis Nabi saw,

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصِ اللَّيْثِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ
الْحَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ
وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا
يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ
إِلَيْهِ [رواه الجماعة واللفظ للبخاري].

Dari 'Alqamah Ibn Abī Waqqāsh al-Laiṣī [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Aku mendengar 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb r.a. di atas mimbar berkata: aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya amal itu adalah dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang mendapatkan pahala atas apa yang ia niatkan. Barang siapa hijrahnya karena suatu [kepentingan] dunia atau karena seorang wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu adalah karena apa yang diniatkannya [HR Jamaah ahli hadis, lafal dari al-Bukhārī].

3) Hadis Nabi saw,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ [رواه مسلم وأحمد].

Dari Abū Hurairah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan hartamu, melainkan melihat

kepada hati dan amalmu [HR Muslim dan Aḥmad].

“Melihat kepada hati dan amal” dalam hadis Abū Hurairah di atas artinya melihat kepada niat di dalam hati orang tersebut ketika melakukan suatu amal. Penggunaan hadis ini sebagai dasar hukum niat terdapat dalam kitab *al-Mabsūṭ* karya as-Sarakhsī.

Para fukaha mendefisikan niat sebagai,

الإِرَادَةُ الْمُتَوَجَّهَةُ نَحْوَ الْفِعْلِ ابْتِغَاءً لِرِجَاءِ اللَّهِ تَعَالَى
وَأَمْتِثَالاً لِحُكْمِهِ

*Kehendak yang ditujukan untuk melakukan perbuatan untuk mencari keridaan Allah dan mematuhi hukumnya.*⁴

Oleh karena niat itu adalah kehendak, maka tempatnya adalah di dalam hati dan merupakan perbuatan hati sehingga tidak dilafalkan. Asy-Syīrāzī (w. 476/1083), seorang fakih Syafii, menyatakan, “Tempat niat itu di dalam hati. Jika seseorang berniat dengan hatinya tanpa diucapkan dengan lidah itu sudah cukup. Di antara pengikut mazhab kami ada yang mengatakan, ‘Niat itu dengan hati dan dilafalkan dengan lidah.’ Ini tidak benar, karena niat itu adalah maksud di dalam hati.”⁵ Memang tidak ada tuntunan melafalkan niat dari Nabi saw dan beliau tidak pernah diriwayatkan melafalkannya. Oleh karena itu niat tidak dilafalkan. Kita wajib mencontoh beliau dalam mengerjakan salat, karena beliau bersabda dalam hadis yang diriwayatkan dari Mālik Ibn al-Ḥuwairis,

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي [رواه البخاري]

4 Ibn Nujaim, *al-Asybah wa an-Nazā'ir* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1400/1980), h. 29.

5 Asy-Syīrāzī, *al-Muhazzab fī Fiqh al-Imām asy-Syāfi'i*, diedit oleh Muḥammad az-Zuhailī (Damaskus: Dār al-Qalam – Beirut: ad-Dār asy-Syāmiyyah, 1412/1992), I: 236.

Dan salatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku mengerjakan salat [HR al-Bukhārī].

Para ulama fikih berbeda pendapat mengenai waktu melakukan niat. Fukaha Hanafiah, Malikiyah dan Hanabilah menyatakan bahwa niat dapat dilakukan mendahului takbiratul ihram. Sementara itu fukaha Syafii menyatakan niat wajib bersamaan dengan takbiratul ihram. Pendapat jumhur (pendapat pertama) lebih dikuatkan karena di antara hikmah niat itu adalah agar orang melakukan suatu ibadah adalah secara sadar dan tidak melakukannya secara tiba-tiba. Lagi pula dalam ibadah seperti puasa niatnya dilakukan sebelum melaksanakan puasa itu.

2. Mengarahkan Pandangan ke Tempat Sujud Saat Berdiri.

Pandangan mata orang yang salat diarahkan ke tempat sujud, dimaksudkan agar semaksimal mungkin dapat dicapai kekhusyukan. Dalam al Qur'an disebutkan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ
[البقرة : ٢٣٨].

Peliharalah semua salat dan salat wusta. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk [QS Al Baqarah (2): 238].

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ [المؤمنون: ٢].
(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya [QS Al-Mukminun (23): 2].

Mengarahkan pandangan ke tempat sujud dilakukan dengan menundukkan kepala, sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَزَلَّتْ (الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ) فَطَأْطَأَ رَأْسَهُ [رواه الحاكم].

Dari Abū Hurairah r.a. [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw apabila melaksanakan salat matanya memandang ke langit, maka turunlah ayat, [artinya] yaitu orang yang khushyuk dalam salatya, kemudian Nabi menundukkan kepalanya [HR al-Hākim].

Dalam pada itu tidak dibenarkan orang yang salat menghadapkan wajahnya ke langit, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ [رواه مسلم].

Dari Jābir Ibn Samurah [diriwayatkan] bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda, hendaklah beberapa kaum menghentikan pandangan mereka ke langit dalam salat atau janganlah kamu kembali kepada mereka [HR Muslim].

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لَيَنْتَهَنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ [رواه الجماعة إلا مُسْلِمًا والترمذی].

Dari Anas Ibn Mālik [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw bersabda, mengapa beberapa kaum menghadapkan pandangannya ke

langit dalam salat mereka, maka beliau berkata dengan keras dalam hal itu sehingga beliau berkata, hentikanlah dari yang seperti itu atau tunggu akan dicabut pandangannya [HR jamaah ahli hadis kecuali Muslim dan at-Tirmizī].

Imam asy-Syaukānī menyebutkan bahwa Imam asy-Syāfi'ī dan Ulama Kufah menyunatkan untuk memandang ke tempat sujud karena lebih mendekati untuk khushyuk.⁶

3. Melakukan Takbiratul-Ihram dengan Mengucapkan “Allahu Akbar”.

Setelah berdiri tegak dengan pandangan mata ke arah tempat sujud, lakukanlah takbir seraya mengangkat kedua belah tangan sejajar dengan bahu dan menyejajarkan ibu jari tangan dengan daun telinga bagian bawah dan jari-jari tangan sedikit diregangangkan serta telapak tangan menghadap ke kiblat.

Mengucapkan takbir, yakni lafal “Allāhu akbar,” diperintahkan oleh Nabi saw saat seseorang akan melaksanakan salat, sebagaimana tertera dalam hadis riwayat Abū Hurairah,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ
... [متفق عليه].

Jika kamu berdiri untuk melaksanakan salat, maka bertakbirlah kemudian bacalah al-Quran yang paling mudah yang ada padamu ... [Muttafaq 'alaih].

Adapun cara mengangkat tangan saat bertakbir, dijelaskan dalam beberapa hadis, antara lain,

- 1) Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dari Sālim Ibn 'Abdullāh dari ayahnya disebutkan:

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

⁶ As-Syaukānī, *Nailul Autār*, I: 192.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ
الصَّلَاةَ [رواه البخاري].

Dari Sālim Ibn ‘Abdullāh dari ayahnya [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya ketika memulai salat [HR al-Bukhārī].

- 2) Imam al-Bukhārī meriwayatkan hadis dari Ibnu ‘Umar r.a., beliau berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ افْتَتَحَ التَّكْبِيرَ فِي الصَّلَاةِ
فَرَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ [رواه
البخاري].

Saya melihat Nabi saw memulai takbir dalam salat mengangkat kedua tangannya ketika bertakbir sehingga kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya [HR al-Bukhārī].

Hadis 1) dan 2) di atas menunjukkan bahwa tangan diangkat sejajar dengan bahu ketika bertakbir.

- 3) Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim juga dari Ibnu ‘Umar, diriwayatkan bahwa,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ
يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ
فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا
يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ [رواه مسلم].

Adalah Rasulullah saw apabila berdiri untuk salat mengangkat

kedua tangannya sehingga keduanya sejajar dengan kedua bahunya kemudian bertakbir. Apabila hendak rukuk beliau melakukan hal seperti itu (mengangkat kedua tangan) dan apabila mengangkat [kepala] dari rukuk beliau melakukan hal seperti itu [pula] dan beliau tidak melakukannya ketika mengangkat kepala dari sujud [HR Muslim].

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi saw mengangkat tangan sejajar dengan bahu kemudian mengucapkan lafal takbir “Allāhu akbar”.

- 4) Riwayat lain menyebutkan:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُجَاذِي بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُجَاذِي بِهِمَا أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ [رواه مسلم].

Dari Mālik Ibn al-Ḥuwairis [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw jika bertakbir mengangkat kedua tangannya sehingga sejajar keduanya dengan kedua telinganya dan jika rukuk mengangkat kedua tangannya sehingga sejajar keduanya dengan kedua telinganya dan apabila mengangkat kepalanya dari rukuk maka beliau mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah [HR Muslim].

Hadis ini menjelaskan bertakbir sambil mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya.

- 5) Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abū Dāwūd dari 'Abd al-Jabbār Ibn Wā'il dari ayahnya, disebutkan,

عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَاثِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ أَبْصَرَ النَّبِيَّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى كَانَتْ
 بِجِيَالِ مَنْكِبَيْهِ وَحَادَى بِإِبْهَامَيْهِ أُذُنَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ [رواه أبو
 داود].

Dari 'Abdul-Jabbār Ibn Wā'il dari ayahnya [diriwayatkan] bahwa ia melihat Nabi saw ketika berdiri untuk mengerjakan salat beliau mengangkat kedua tangannya sehingga kedua tangan itu setentang dengan kedua bahunya dan menyejajarkan dua ibu jarinya dengan kedua telinganya kemudian bertakbir [HR Abū Dāwūd].

Hadis ini menunjukkan bahwa mengangkat kedua tangan dengan ibu jari sejajar dengan kedua telinga kemudian bertakbir.

- 6) Masih berkaitan dengan takbir, dalam *Sunan at-Tirmizī*, disebutkan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
 كَبَّرَ لِلصَّلَاةِ نَشَرَ أَصَابِعَهُ [رواه الترمذي].

Dari Abū Hurairah [diriwayatkan] bahwa beliau berkata: Adalah Rasulullah saw jika bertakbir membuka jari-jarinya [HR at-Tirmizī].

Dengan memperhatikan semua hadis yang telah disebutkan di muka dapat disimpulkan bahwa bertakbir dalam salat dilakukan bersamaan dengan mengangkat kedua tangan sampai dengan ibu jari sejajar kedua daun telinga serta jari-jari tangan dibuka dalam arti tidak dikepalkan. Kesimpulan ini tanpa menafikan hadis yang menyebutkan mengangkat kedua tangan terlebih dahulu kemudian bertakbir.

4. Bersedekap dengan Meletakkan Tangan di atas Dada.

Setelah bertakbir lakukanlah sedekap dengan cara telapak tangan kanan menggenggam pergelangan dan hasta tangan kiri dan diletakkan di atas dada. Beberapa hadis yang menerangkan tentang hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut, antara lain,

- 1) Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī dari Sahl Ibn Saʿīd, sebagai berikut:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ
الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ
[رواه البخاري وأحمد].

Dari Sahl Ibn Saʿīd [diriwayatkan] bahwa ia berkata, adalah orang-orang diperintahkan agar masing-masing meletakkan tangan kanan di atas hasta tangan kiri dalam salat [HR al-Bukhārī dan Aḥmad].

- 2) Imam Muslim meriwayatkan dari Wāʿil Ibn Ḥujr

أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ
دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ
التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى [رواه
مسلم وأحمد].

Bahwa ia melihat Nabi saw mengangkat kedua tangannya ketika memulai salat bertakbir, Hammām [seorang perawi] menjelaskan sejajar dengan kedua telinganya, kemudian Nabi berselimut dengan kainnya kemudian meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya [HR Muslim].

- 3) Dalam riwayat Abū Dāwūd dan an-Nasā'ī dari Wā'il Ibn Hujr ditegaskan,

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي قَالَ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَكَبَّرَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا أُذُنَيْهِ ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ [رواه أبو داود والنسائي].

Dari Wā'il Ibn Hujr [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Sungguh saya akan mengamati salat Rasulullah saw bagaimana beliau melakukannya. Wā'il melanjutkan: Lalu Rasulullah saw berdiri, menghadap kiblat, lalu bertakbir, lalu mengangkat kedua tangannya hingga setentang dengan kedua telinganya kemudian memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya [HR Abū Dāwūd dan an-Nasā'ī].

- 4) Dalam riwayat lain dari an-Nasā'ī ditegaskan,

عَنْ كَلَيْبِ بْنِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنظَرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا بِأُذُنَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغَ وَالسَّاعِدِ [رواه ابن خزيمة].

Dari Kulaib, dari Wā'il Ibn Hujr bahwa ia (Wā'il) mengabarkan kepadanya (Kulaib) seraya berkata: Saya

(Wā'il) berkata: *Sungguh saya akan mengamati salat Rasulullah saw bagaimana beliau melakukannya. Lalu aku melihatnya berdiri, lalu bertakbir, dan mengangkat kedua tangannya hingga setentang dengan kedua telinganya, kemudian beliau meletakkan tangan kanannya di atas punggung tangan kirinya di atas pergelangan dan hasta [an-Nasā'ī].*

5) Dalam *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaimah* disebutkan:

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى صَدْرِهِ [رواه ابن خزيمة].

Dari Wā'il Ibn Hujr [diriwayatkan] bahwa ia berkata, saya salat bersama Rasulullah saw beliau meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada (di atas) dadanya [HR Ibn Khuzaimah].

5. Membaca Doa Iftitah Secara Sir (Lirih).

Setelah melakukan takbiratul-ihram bacalah doa iftitah. Ada beberapa doa iftitah yang dapat diucapkan dalam salat. Di antaranya adalah,

a. Membaca *Allāhumma bā'id* dan seterusnya sebagai berikut,

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ.

Allāhumma bā'id bainī wa baina khaṭāyāyā kamā bā'adta bainal-masyriqi wal-magrib. Allāhumma naqqinī minal-khaṭāya kamā yunaqas-ṣaubul-abyaḍu minad-danas. Allahumagsil khaṭāyāyā bil-mā'i waṣ-ṣalji wal-barad.

Ya Allah jauhkanlah antara diriku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah diriku dari segala kesalahan sebagaimana bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan embun.

Ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Abū Hurairah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْيَّةٌ فَقُلْتُ يَا أَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ [رواه البخاري].

Dari Abū Hurairah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah Rasulullah saw diam antara takbir dan bacaan [al-Fatihah] sesaat – rawi mengatakan: Saya kira ia (Abū Hurairah) mengatakan “sejenak”. Saya (Abū Hurairah) bertanya: Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, Saat engkau diam antara takbir dan bacaan (al-Fatihah) apa yang anda ucapkan? Beliau menjawab: Allāhumma bā’id bainī wa baina khaṭāyāyā kamā bā’adta bainal-masyriqi wal-magrib. Allāhumma naqqinī minal-khaṭāya kamā yunaqas-šaubul-abyaḍu minad-danas. Allahumagsil khaṭāyāyā bil-mā’i waš-šalji wal-barad (Ya Allah jauhkanlah antara diriku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah diriku dari segala kesalahan sebagaimana

bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan embun [HR al-Bukhārī].

Atau dengan lafal lain yang sedikit berbeda:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقِّي الثَّوْبُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالثَّلْجِ
وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ.

Allāhumma bā'id bainī wa baina khaṭāyāyā kamā bā'adta bainal-masyriqi wal-magrib. Allāhumma naqqinī min khaṭāyāyā kamā yunaqas-ṣaubul-abyaḍu minad-danas. Allahumagsilnī min khaṭāyāyā biṣ-salji wal-mā'i wal-barad.

Ya Allah jauhkanlah antara diriku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah diriku dari segala kesalahan diriku sebagaimana bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan embun.

Berdasarkan hadis riwayat Muslim sebagai berikut,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ
سَكَتَ هُنَيْئَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بِأَيِّ أُنْتُ
وَأُمِّي أَرَأَيْتَ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ
أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقِّي

التَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلِي مِنِّي خَطَايَايَ
بِالتَّلْجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ [رواه مسلم].

Adalah Rasulullah saw apabila bertakbir dalam salat diam sejenak sebelum membaca [al Fatihah], maka bertanya wahai Rasulullah demi ayahku dan ibuku apa yang anda ucapkan antara takbir dan al Fatihah. Beliau bersabda, saya ucapkan, Allāhumma bā'id bainī wa baina khatāyāyā kamā bā'adta bainal-masyriqi wal-magrib. Allāhumma naqqinī min khatāyāyā kamā yunaqas-šaubul-abyaḍu minad-danas. Allahumagsil khatāyāyā bil-mā'i waš-šalji wal-barad (Ya Allah jauhkanlah antara diriku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah bersihkanlah diriku dari segala kesalahan diriku sebagaimana bersihnya pakaian putih dari kotoran. Ya Allah cucilah segala kesalahanku dengan air, salju dan embun [HR Muslim].

- b. Atau membaca *wajjahtu wajhiya* dan seterusnya sebagaimana berikut,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ حَنِيفًا
مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا
أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ) اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ
بِدُنْيِي فَاعْفُرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ
وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ

وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِيكَ
 وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ
 وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Wajjahtu wajhiya lil-laẓī faṭaras-samāwāti wal-arḍa ḥanīfan muslima wa mā ana minal-musyrikīn. Inna ṣalāti wa nusukī wa maḥyāyā wa mamātī lillkāhi rabbil-‘ālamīn, lā syarīka lahu wa bi zālīka umirtu wa ana minal-muslimīn. Allāhumma antal-malīku, lāilāha illā anta, anta rabbī wa ana ‘abduk, ḥalamtu naḥsī wa’taraftu bi ḥambī, faḡfir lī zunūbī jamī’an, innahu lā yaḡfiruḥ-ḥunūba illā anta, waḥdinī li aḡsanil-akhlāq, lā yaḥdī li aḡsanihā illā anta waṣrif ‘annī sayyī’ahā lā yaṣrifu ‘annī sayyī’ahā illā anta, labbaika wa sa’daike, wal-khairu kulluhu fī yadaike wasy-syarru laisa ilaika. Ana bika wa ilaika, tabārakta wa ta’ālaita, astagfiruka wa atūbu ilaik.

Berdasarkan hadis dari ‘Alī Ibn Abī Ṭālib riwayat Abū Dāwūd sebagai berikut,

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ كَبَّرْتُمْ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ [إِلَى] إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَأَعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا

إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا
يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ
سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِيبٌ وَسَعْدِيكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ
لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ [رواه أبو داود (تحقيق آل سلمان)].

Dari 'Alī Ibn Abī Tālib r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah Rasulullah saw apabila berdiri hendak melaksanakan salat, beliau bertakbir kemudian mengucapkan, Wajjahtu wajhiya lillaẓī faṭaras-samāwāti wal-arḍa ḥanīfan⁷ wa mā ana minal-musyrikīn. Inna ṣalāti wa nusukī wa maḥyāya wamāmatī lillāhi rabbil-'ālamīn. Lā syarīka lahu wa bi zālīka umirtu wa ana minal-muslimīn. Allāhumma antal-malīku lā ilāha [lī] illā anta. Anta rabbī wa ana 'abduka ḥalamtu nafsī wa'tarāftu bi zanbī faghfir lī zunūbī jamī'an innahu lā yaghfiruz-zunūba illā anta wahdinī li aḥsani akhlāqī lā yahdī li aḥsanihā illā anta waṣrif 'annī sayyi'ahā lā yaṣrifu 'annī sayyi'ahā illā anta labbaika wa sa'daika wal-khairu kulluhu fi yadika wasy-syarru laisa ilaika. Ana bika wa ilaika, tabārakta wa ta'ālaita astaghfiruka wa atūbu ilaika (Kuhadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan taat dan saya tidak termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan oleh karena itu saya diperintahkan dan saya termasuk golongan orang-orang muslim. Ya Allah Engkaulah Yang Maha Kuasa tidak ada tuhan kecuali Engkau. Engkau Tuhanku dan saya adalah hamba-

7 Dalam riwayat Ahmad ada tambahan kata “musliman” sehingga menjadi “hanīfan musliman”. Keduanya sah dibaca sesuai dengan prinsip “Tambahan rawi terpercaya adalah makbul.” Begitu pula “wa anā minal-muslimīn” bisa dibaca “wa anān awwalul-muslimīn” sesuai

Mu, saya telah berbuat aniaya terhadap dirikudan saya telah mengetahui akan dosa-dosaku, maka ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni segala dosa kecuali hanya Engkau, maka berikan petunjuk kepada saya kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada yang terbaik kecuali hanya Engkau. Dan jauhkanlah saya dari segala kejelekan, tidak ada yang dapat menjauhkan diri saya dari kejelekan kecuali hanya Engkau. Aku penuh seruan-Mu, aku penuh perintah-Mu dan kebaikan seluruhnya di tangan-Mu dan kejelekan tidak kepada-Mu. Aku senantiasa dengan-Mu dan kepadamu [saya kembali]. Engkay yang maha memberi barakah dan maha tinggi. Dan saya mohon ampunan kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu) [HR Abū Dāwūd (edisi Āl Salmān)].

Dan berdasarkan Berdasarkan hadis dari 'Alī Ibn Abī Ṭālib riwayat Muslim,

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِّكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ

فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ [رواه مسلم]

Dari 'Alī Ibn Abī Ṭālib [diriwayatkan] dari Rasulullah saw bahwasanya apabila beliau melaksanakan salat, beliau mengucapkan, Wajjahtu wajhiya lillaḥi faṭaras-samāwāti wal-arḍa ḥanīfan⁸ wa mā ana minal-musyrikīn. Inna ṣalāti wa nusukī wa mahyāya wamāmatī lillāhi rabbil-'ālamīn. Lā syarīka lahu wa bi ḥalika umirtu wa ana minal-muslimīn. Allāhumma antal-maliku lā ilāha illā anta. Anta rabbī wa ana 'abduka ḥalamtu nafsī wa'taraftu bi ḥanbī faghfir lī ḥunūbī jamī'an innahu lā yaghfiruḥ-ḥunūba illā anta wahdinī li aḥsani akhlāqī lā yaḥdī li aḥsanihā illā anta waṣrif 'annī sayyi'ahā lā yaṣrifu 'annī sayyi'ahā illā anta labbaika wa sa'daika wal-khairu kulluhu fī yadika wasy-syarru laisa ilaika. Ana bika wa ilaika, tabārakta wa ta'ālaita astaghfiruka wa atūbu ilaika (Kuhadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan taat dan saya tidak termasuk golongan orang-orang musyrik. Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya dan oleh karena itu saya diperintahkan dan saya termasuk golongan orang-orang muslim. Ya Allah Engkaulah Yang Maha Kuasa tidak ada tuhan kecuali Engkau. Engkau Tuhanku dan saya adalah hamba-Mu, saya telah berbuat aniaya terhadap diriku dan saya telah mengetahui akan dosa-dosaku, maka ampunilah semua dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni segala dosa kecuali hanya Engkau, maka berikan petunjuk kepada saya kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepada yang terbaik kecuali hanya

8 Dalam riwayat Ahmad ada tambahan kata “musliman” sehingga menjadi “ḥanīfan musliman”. Keduanya sah dibaca sesuai dengan prinsip “Tambahan rawi terpercaya adalah makbul.” Begitu pula “wa anā minal-muslimīn” bisa dibaca “wa anān awwalul-muslimīn” sesuai

Engkau. Dan jauhkanlah saya dari segala kejelekan, tidak ada yang dapat menjauhkan diri saya dari kejelekan kecuali hanya Engkau. Akuenuhi seruan-Mu, akuenuhi perintah-Mu dan kebaikan seluruhnya di tangan-Mu dan kejelekan tidak kepada-Mu. Aku senantiasa dengan-Mu dan kepadamu [saya kembali]. Engkau yang maha memberi barakah dan maha tinggi. Dan saya mohon ampunan kepada-Mu dan bertobat kepada-Mu [HR.Muslim].

- c. Atau membaca *Allāhu akbar kabīran* dan seterusnya sebagaimana berikut,

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

Allāhu akbar kabīran wal-ḥamdulillāhi kašīran wa subḥānallāhi bukratan wa ašīlā.

Hal ini didasarkan kepada hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Umar r.a. sebagai berikut,

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْقَوْمِ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنِ الْقَائِلُ كَذَا وَكَذَا قَالَ رَجُلٌ مِّنَ الْقَوْمِ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ قَالَ ابْنُ عُمَرَ مَا تَرَكَتُهُنَّ مِنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه الترمذي].

Dari Ibnu 'Umar r.a. [diriwayatkan bahwa] dia berkata: ketika kami salat bersama Rasulullah saw tiba-tiba seorang laki-laki dari jama'ah mengucapkan Allāhu akbar kabīr raw wal-ḥamdulillāhi kaṣīraw wa subḥānallāhi bukrataw wa aṣīlā (Allah Maha Besar sedemikian rupa dan segala puji bagi Allah sebanyak-banyaknya dan Maha Suci Allah sepanjang pagi dan petang). Lalu Rasulullah saw bertanya: Siapa yang mengucapkan [ucapan doa] demikian tadi? Lalu seorang laki-laki dari jamaah menjawab: Saya ya Rasulullah. Lalu beliau mengatakan: Saya takjub kepada ucapan itu karena lantaran doa itu dibuka pintu-pintu langit. Ibnu 'Umar berkata: Saya tidak meninggalkan mengucapkan doa itu sejak saya mendengarnya dari Rasulullah saw [HR. at-Tirmizī].

6. Membaca Taawuz (Istiazah) Secara Sir

Setelah membaca iftitah kemudian bacalah taawuz (istiazah) atau ucapan menyatakan berlindung kepada Allah swt dari segala kejahatan makhluk yang terkutuk. Rasulullah saw, setelah membaca doa iftitah dan sebelum membaca basmalah dalam salat, membaca taawuz (memohon perlindungan kepada Allah swt).

Hal ini didasarkan kepada ayat-ayat al-Quran dan hadis yang diriwayatkan dari Nabi saw, antara lain sebagaimana di bawah ini,

- 1) Firman Allah dalam surah an-Nahl (16): 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
[النحل (١٦): ٩٨].

Dan apabila engkau hendak membaca al-Quran, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari Syaitan yang terkutuk [Q. 16: 98].

- 2) Firman Allah dalam surah surah Fushilat (41): 36

وَمَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ

عَلِيمٌ [فصلت (٤١): ٣٦].

Dan jika suatu gangguan dari syaitah mengganggumu, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui [Q. 41: 36].

3) Hadis Abū Sa'īd al-Khudrī,

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرْتُمْ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا ثُمَّ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمَزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ [رواه الترمذی].

Dari Abū Sa'īd al-Khudrī [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah Rasulullah saw apabila berdiri hendak salat di waktu malam, beliau bertakbir lantas mengucapkan, "Subhānakallāhumma wa bi ḥamdika wa tabārakasmuka wa ta'ālā jadduka wa lā ilāha ghairuk" (Maha Suci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu, Maha berkah nama-Mu, Maha tinggi kekayaan dan kebesaran-Mu, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau)." Lalu beliau mengucapkan, "Allāhu akbar kabīra". Kemudian beliau membaca, "A'ūzu billāhis-samī'il-'alīm, minasy-syaiṭānir-rajīm min hamzihi wa nafkhihi wa nafsihi" (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk, dari bisikannya, tiupannya, hembusannya [HR. at-Tirmizī]).

Bacaan taawuz dalam salat berdasarkan dalil-dalil di atas dapat dipilih satu variasi berikut:

a) *a'ūzu billāhi minasy-syaiṭānir-rajīm*

syaitānir-rajīm (Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk). Ini didasarkan kepada surat an-Nahl ayat 98 di atas.

- b) *a'ūzu billāhi-sami'il-'alimi minasy-syaitānir-rajīm* (Aku berlindung kepada Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk). Ini didasarkan kepada surat Fussilat ayat 36.
- c) *a'ūzu billāhi-sami'il-'alimi minasy-syaitānir-rajīm, min hamzihi wa nafkhihi wa nafsihi* (Aku berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk, dari bisikannya, tiupannya, dan hembusannya). Ini didasarkan kepada hadis Abū Sa'īd al-Khudrī riwayat at-Tirmizī.

Istiazah dibaca pada setiap rakaat berdasarkan keumuman surah an-Nahl (16):98, yaitu perintah membaca taawuz baik di luar salat maupun di dalam salat. Jika di luar salat diperintahkan, maka tentunya di dalam salat seseorang harus lebih memperhatikan lagi diri dan salatnya, karena ketika itu ia sedang berdiri beribadah kepada Tuhannya, yang semestinya ditegakkan dengan khusyuk dan menjaga salatnya dari was-was setan serta tipu dayanya. Tidak cukup satu istiazah tetapi dalam setiap rakaat harus beristiazah.

Memang ada hadis dari Abū Hurairah riwayat Muslim,

عَنْ أَبِي زُرْعَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَمْ يَسْكُتْ [رواه مسلم].

Dari Abū Zur'ah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Aku mendengar Abū Hurairah mengatakan: Rasulullah saw apabila bangkit dari rakaat kedua, beliau memulai bacaan dengan "Alhamdulillah rabbil 'alamin" dan beliau tidak diam [HR Muslim].

Hadis Abū Hurairah ini tidaklah menafikan adanya bacaan taawuz. Karena yang ditiadakan dalam hadis Abū Hurairah adalah diam yang diketahui, yaitu diam tertentu untuk membaca doa iftitah. Adapun diam karena membaca taawuz dan basmalah merupakan diam yang sangat ringan/sebentar yang tidak dirasakan/diadari oleh makmum karena tersibukannya makmum dengan gerakan bangkit ke rakaat berikutnya. Juga, setiap rakaat itu dianggap sebagai sebuah salat, karena itulah mereka diwajibkan membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat, maka yang lebih utama taawuz juga dianggap demikian.

7. Membaca Basmalah Secara Jahar Atau Sir Pada Salat dengan Bacaan Jahar dan Secara Sir Pada Salat Dengan Bacaan Sir

Setelah membaca doa iftitah dan taawuz, seseorang yang mengerjakan salat membaca basmalah, yaitu *bismillāhir-rahmānir-rahīm*. Basmalah dibaca sesudah taawuz dan sebelum membaca al-Fatihah. Basmalah dibaca dalam semua rakaat sebelum membaca al-Fatihah. Pendapat ini diikuti oleh jumhur ulama dari kalangan Sahabat seperti ‘Umar, ‘Usmān dan ‘Alī (dengan catatan ada perbedaan riwayat dari mereka ini), dan dari Abū Hurairah, ‘Ammār, Ibn az-Zubair, Ibn ‘Umar, Ibn ‘Abbās, dan murid-muridnya dari kalangan Tabiin seperti Sa‘īd Ibn Jubair (w. 95/714), ‘Aṭā’ Ibn Abī Rabāḥ (w. 114/732), Mujāhid Ibn Jabr (w. 101/719), Tāwūs Ibn Kaisān (w. 106/724), Ibn Syihāb az-Zuhrī (w. 124/742), ‘Amr Ibn Dīnār (w. 126/744), Ibn Juraij (w. 150/767), Muslim Ibn Khālid (w. 179/795) serta banyak ulama lain seperti Abū Hanīfah dan pengikutnya, asy-Syāfi‘ī dan penganutnya, Aḥmad dan murid-muridnya, serta sejumlah ulama awal seperti Ibn Abī Lailā (w. 82/701), Sufyān aš-Šaurī (w. 161/778), al-Hasan Ibn Hayy (w. 169/785), Abū ‘Ubaid al-Qāsim Ibn Sallām (w. 224/839), Ishāq Ibn Rahawaih (w. 238/853).

a. Dalil membaca basmalah

Dasar hukum membaca basmalah sebelum membaca al-Fatihah dalam salat adalah hadis,

عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ" فَقَالَ آمِينَ فَقَالَ النَّاسُ آمِينَ وَيَقُولُ كُلَّمَا سَجَدَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا قَامَ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْأَثْنَتَيْنِ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لِأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه النسائي وابن خزيمة وابن حبان والبيهقي والدارقطني والطحاوي وابن عبد البر والخطيب البغدادي. صححه الحاكم ووافقه الذهبي وصححه أيضا الأرئوط، وضعفه الألباني]

Dari Nu'aim al-Mujmir [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Aku salat di belakang Abū Hurairah; ia membaca bismillāhir-rahmānir-rahīm, kemudian membaca Ummul Quran (Al-Fatihah) hingga sampai gairil-magdūbi 'alahim wa lād-dāllīn, lalu mengucapkan āmīn dan jamaah pun mengucapkan āmīn. Setiap kali sujud, ia mengucapkan Allāhu akbar dan setiap kali bangkit dari duduk rakaat kedua ia juga mengucapkan Allāhu akbar. Ketika selesai mengucapkan salam, ia mengatakan, "Demi Allah yang diriku berada di tangan-Nya, Sesungguhnya aku adalah orang yang salatnya paling menyerupai salat Rasulullah saw [HR an-Nasā'ī, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibbān, al-Baihaqī, ad-Dāraqutnī, at-Tahāwī, Ibn 'Abd al-Barr, dan al-Khatīb al-Bagdādī. Disahihkan oleh al-Hākim serta disetujui oleh az-Zāhabī, dan disahihkan juga oleh al-Arna'ūt, tetapi didaifkan oleh al-Albānī].

b. Jahar dan sir dalam salat jahar

Dalam salat sir, yaitu salat di mana bacaan surat dibaca pelan (seperti orang berbisik), misalnya dalam salat Zuhur atau salat Asar, basmalah dibaca sir pula. Untuk salat jahar, yaitu salat di mana bacaan surat dibaca dengan suara keras (terdengar oleh makmum), maka basmalah dapat dibaca jahar atau dapat dibaca sir. Ini didasarkan kepada jamak di antara hadis-hadis yang berlawanan di mana pada satu sisi terdapat hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Nabi menjaharkan bacaan basmalah dalam salat jahar dan pada sisi lain terdapat hadis-hadis yang menunjukkan bahwa Nabi saw membaca basmalah secara sir.

Dalam masalah ini memang ada perbedaan pendapat para fukaha. Di satu sisi beberapa ulama berpendapat bahwa bacaan basmalah dijaharkan dalam salat jahar dan pada sisi lain ada pendapat bahwa bacaan basmalah disirkan dalam semua salat termasuk salat jahar. Perbedaan pendapat ini dikarenakan adanya hadis-hadis yang saling berlawanan mengenai masalah tersebut. Sesuai dengan kaidah dalam manhaj tarjih, di mana dinyatakan bahwa apabila ada taarud dalil, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menjamak (mengkompromikan), baru apabila jamak tidak bisa dilakukan diambil langkah berikutnya, yaitu tarjih (memilih yang lebih kuat), nasakh (mengganti yang terdahulu dengan yang datang kemudian) atau tawakuf (tidak diambil keputusan).

Sampel dari hadis-hadis yang berlawanan tersebut adalah,

1) Hadis tentang basmalah dibaca jahar:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ عَنْ
شُعَيْبٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي
هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمِ الْمُجَمِرِ قَالَ صَلَّىتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ

فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ “غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ” فَقَالَ آمِينَ فَقَالَ النَّاسُ آمِينَ وَيَقُولُ كُلَّمَا سَجَدَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا قَامَ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْاِثْنَتَيْنِ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لِأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ بَرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه النسائي وابن خزيمة وابن حبان والبيهقي والدارقطني والطحاوي وابن عبد البر والخطيب البغدادي].

a) [An-Nasā’ī berkata]: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibn ‘Abdillāh Ibn ‘Abd al-Hakam, dari Syu’aib [yang menyatakan]: Telah mewartakan kepada kami al-Laiṣ [yang menyatakan]: Telah mewartakan kepada kami Khālid, dari Sa’īd Ibn Abī Hilāl, dari Nu’aim al-Mujmir [bahwa] ia berkata: aku salat di belakang Abū Hurairah; ia membaca bismillāhir-rahmānir-rahīm, kemudian membaca Ummul Quran (Al-Fatihah) hingga sampai gairil-magdūbi ‘alaih wa lād-dāllīn, lalu mengucapkan āmīn dan jamaah pun mengucapkan āmīn. Setiap kali sujud, ia mengucapkan Allāhu akbar dan setiap kali bangkit dari duduk rakaat kedua ia juga mengucapkan Allāhu akbar. Ketika selesai mengucapkan salam, ia mengatakan, “Demi Allah yang diriku berada di tangannya, Sesungguhnya aku adalah orang yang salatnya paling menyerupai salat Rasulullah saw [HR an-Nasā’ī, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibbān, al-Baihaqī, ad-Dāraqutnī, at-Ṭahāwī, Ibn ‘Abd al-Barr, dan al-Khatīb al-Bagdādī].

(ب) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأُمَوِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
 عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا سُئِلَتْ
 عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ
 يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ) [رواه أحمد
 وأبو داود والترمذي والحاكم والبيهقي وإسحاق بن
 راهويه والدارقطني وابن أبي شيبة والطبراني والطحاوي
 وابن عبد البر والخطيب البغدادي].

b) [Aḥmad berkata]: Telah mewartakan kepada kami Yahyā Ibn Sa'ād al-Umawī, ia berkata: Telah mewartakan kepada kami Ibn Juraij, dari 'Abdullāh Ibn Abī Mulaikah, dari Ummu Salamah bahwa ia (Ummu Salamah) ditanya tentang bacaan Rasulullah saw, lalu ia (Ummu Salamah) menjawab: Beliau memotong-motong bacaannya satu ayat satu ayat: bismillāhir-rahmānir-rahīm, al-hamdulillāhi rabbil-'ālamīn, ar-rahmānir-rahīm, māliki yaumiddīn [HR Aḥmad, Abū Dāwūd, at-Tirmizī, al-Hākim, al-Baihaqī, Ishāq Ibn Rahawaih, ad-Dāraquṭnī, Ibn Abī Syaibah, aṭ-Ṭabarānī, at-Tahāwī, Ibn 'Abd al-Barr, dan al-Khatīb al-Bagdādī].

2) Hadis tentang basmalah dibaca sir

(أ) عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ

بِالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ
وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنَّ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ
الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ
مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي
كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ
رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنِ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ
يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَحْتِمُ الصَّلَاةَ
بِالتَّسْلِيمِ [رواه مسلم، واللفظ له، وأحمد، أبو عوانة،
والبيهقي، وأبو داود الطيالسي، عبد الرزاق، والطبراني].

a) [Muslim berkata]: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad Ibn ‘Abdillāh Ibn Numair, [yang menyatakan]: Telah mewartakan kepada kami Abū Khālid, maksudnya al-Ahmar, dari Husain al-Mu‘allim –alih sanad– Muslim berkata: Telah mewartakan kepada kami Ishāq Ibn Ibrāhīm –dan ini lafalnya–, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami ‘Īsā Ibn Yūnus [yang menyatakan]: Telah mewartakan kepada kami Husain al-Mu‘allim dari Budail Ibn Maisarah, dari Abū al-Jauzā’, dari ‘Ā’isyah, ia berkata: Adalah Rasulullah saw memulai salat dengan takbir dan [memulai] qiraat dengan al-hamdulillāhi rabbil-‘ālamīn, dan apabila rukuk beliau tidak menegakkan kepalanya dan tidak pula meluruskannya, akan tetapi tengah-tengah antara yang demikian, dan apabila bangkit dari rukuk, ia tidak langsung sujud sebelum terlebih dahulu berdiri lurus, dan apabila mengangkat kepalanya dari

sujud, ia tidak langsung sujud lagi sebelum terlebih dahulu duduk dengan sempurna, dan beliau membaca tahiyat pada setiap dua rakaat sambil membaringkan telapak kaki kirinya dan menegakkan telapak kaki kanannya. Beliau melarang duduk mencangkung seperti setan dan melarang menghamparkan lengan bawah seperti dilakukan binatang buas. Beliau menutup salatnya dengan mengucapkan salam [HR Muslim, dan ini lafalnya, Aḥmad, Abū 'Awānah, al-Baihaqī, Abū Dāwūd aṭ-Ṭayālīsī, 'Abd ar-Razzāq, dan aṭ-Ṭabarānī].

(ب) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ
عُنْدِ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا
شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّى صَلَاتٌ
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ
وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ [رواه مسلم، واللفظ له، والنسائي، وأحمد،
وابن خزيمة وابن حبان، أبو عوانة، والبيهقي، وعبد
ابن حميد، والدارقطني].

b) [Muslim berkata]: Telah mewartakan kepada kami Muhammad Ibn al-Muṣannā dan Ibn Basysyār, keduanya menerima dari Gundar; Ibn al-Muṣannā menyatakan: Telah mewartakan kepada kami Muhammad Ibn Ja'far, [yang menyatakan]: Telah mewartakan kepada kami Syu'bah, Ia berkata: Aku mendengar Qatādah mewartakan dari Anas [bahwa] ia berkata: Aku salat di belakang Rasulullah saw, Abū Bakr, 'Umar dan 'Usmān,

maka aku tidak mendengar seorang pun dari mereka membaca bismillāhir-rahmānir-rahīm [HR Muslim, dan ini lafalnya, an-Nasā’ī, Aḥmad, Ibn Khuzaimah, Ibn Hibbān, Abū ‘Awānah, al-Baihaqī, Abū Dāwūd, at-Tirmizī, al-Hākim, al-Baihaqī, ‘Abd Ibn Ḥumaid, dan aṭ-Ṭabarānī].

Hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah menunjukkan bahwa basmalah dibaca jahar dalam salat jahar. Hadis ‘Ā’isyah dan Anas menunjukkan bahwa basmalah dibaca sir baik dalam salat jahar maupun dalam salat sir. Karena kedua kelompok hadis-hadis itu adalah sahih, maka penyelesaian taarudnya yang pertama diupayakan agar keduanya dapat dijamak sehingga keduanya diamalkan dan tidak ada yang diabaikan sesuai dengan kaidah fikih yang menyatakan “mengamalkan suatu pernyataan (dalil) lebih utama daripada mengabaikannya.”

Cara menjamak kedua kelompok hadis itu adalah dengan menyatakan bahwa hadis-hadis tersebut menyatakan boleh menjahar bacaan basmalah dalam salat jahar sebagaimana difahami dari hadis Abū Hurairah dan Ummu Salamah, dan boleh membacanya dengan sir dalam salat jahar sesuai dengan hadis ‘Ā’isyah dan Anas. Pendapat yang membolehkan membaca dengan jahar dalam salat jahar atau membaca dengan sir dalam salat jahar bukan suatu pendapat ganjil, melainkan juga dikemukakan oleh sejumlah ulama terdahulu, antara lain Ishāq Ibn Rahawaih, dan pendapat ini pula yang dipilih oleh al-Mubārakfūrī. Al-Qādī Abū aṭ-Ṭayyib aṭ-Ṭabarī meriwayatkan bahwa Ibn Abī Lailā dan al-Ḥakam berpendapat bahwa membaca basmalah dengan jahar dan sir sama (kebolehan). As-San’ānī menyatakan, “Yang lebih dekat kepada kebenaran adalah pendapat bahwa Nabi saw terkadang menjaharkannya dan terkadang memelankannya.”

8. Membaca Surat Al-Fatihah dan Membaca “Amin”

Setelah membaca taawuz dan basmalah dilanjutkan dengan membaca al-Fatihah karena dalam salat al-Fatihah merupakan

bacaan pokok pada tiap-tiap rakaat. Dalam mengerjakan salat sedapat mungkin kita lakukan sesuai dengan Rasulullah saw mengerjakan salat itu, termasuk dalam membaca al-Fatihah. Bagaimana cara Rasulullah membaca al-Fatihah? Untuk memahami bagaimana Rasulullah membaca al-Fatihah bisa dipahami dari beberapa hadis di bawah ini.

(١) عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ «بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ» يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ [رواه البخاري].

1) Dari Qatādah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Anas pernah ditanya bagaimana bacaan Nabi saw. Maka Anas menjawab, “Nabi saw membaca dengan memanjangkan [suaranya].” Kemudian Anas memperdengarkan apa yang Nabi bacakan itu yakni Bismillāhir-rahmānir-rahīm, beliau memanjangkan bacaan basmalah, memanjangkan ar-rahmān dan memanjangkan ar-rahīm [HR al-Bukhārī].

(٢) عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنْ قِرَاءَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يُقَطِّعُ قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ [رواه أحمد].

2) Dari ‘Abdullāh Ibn Abū Mulaikah, dari Ummu Salamah [diriwayatkan bahwa] ia pernah ditanya tentang bacaan Rasulullah saw. Ummu Salamah berkata: Nabi saw memutus-mutus [menghentikan] bacaannya ayat demi ayat: bismillāhir-rahmānir-rahīm [berhenti], alḥamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn [berhenti], ar-rahmānir-rahīm [berhenti], māliki yaumiddīn [berhenti] [HR Aḥmad].

Dari hadis-hadis tersebut dapat dipahami bahwa dalam membaca al-Fatihah hendaknya membacanya ayat demi ayat dan tidak disambung. Begitu pula dengan memperhatikan tanda-tanda bacaan, seperti tanda waqaf pada akhir ayat yang menunjukkan berhenti tidak disambung.

Berdasar pada beberapa riwayat dijelaskan bahwa dalam salat, Nabi saw membaca surat al-Fatihah dan lainnya dengan menggerakkan lisannya bukan hanya dengan hati. Hal ini didasarkan pada beberapa hadis di antaranya.

١) عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قُلْتُ لِحَبَّابٍ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ قَالَ نَعَمْ قُلْنَا مِنْ أَيْنَ عَلِمْتَ قَالَ بِاضْطِرَابٍ لِحَيْتِهِ [رواه البخاري].

1) Dari Abū Ma'mar [diriwayatkan bahwa] saya bertanya kepada Khabbab, apakah Nabi saw membaca ketika salat Zuhur dan Ashar, ia (Khabbab) menjawab: Ya. Kemudian saya bertanya lagi, dari mana kamu mengetahui (Nabi membaca), ia menjawab: dengan gerak-gerak janggutnya [HR al-Bukhārī].

٢) عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ قَالَ قُلْنَا لِحَبَّابٍ هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ قَالَ نَعَمْ قُلْنَا بِمَ كُنْتُمْ تَعْرِفُونَ ذَلِكَ قَالَ بِاضْطِرَابٍ لِحَيْتِهِ [رواه أبو داود].

Dari Abū Ma'mar ia berkata saya bertanya kepada Khabbab, apakah Nabi saw membaca ketika salat Zuhur dan Asar, ia (Khabbāb) menjawab: Ya. Kemudian saya bertanya lagi, bagaimana kamu mengetahui (Nabi membaca)? Ia menjawab: dengan gerak-gerak janggutnya [HR Abū Dāwūd].

Secara umum membaca al-Fatihah dalam salat itu adalah wajib karena merupakan salah satu rukun salat, sehingga tidak

sah salat tanpa membacanya. Hal ini berdasarkan hadis,

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ [رواه البخاري ومسلم].
Dari 'Ubādah Ibn aṣ-Ṣāmit [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw bersabda: Tidak sah salat orang yang tidak membaca Pembukaan Kitab (al-Fatihah) [HR al-Bukhārī dan Muslim].

Hanya saja membaca al-Fatihah di belakang imam terdapat dua garis besar ijthad fikh, yaitu ijthad mazhab Hanafi dan ijthad jumbuh ulama. Dalam mazhab Hanafi makmum di belakang imam dalam salat jamaah tidak membaca al-Fatihah. Hal ini didasarkan kepada firman Allah:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
[الأعراف (٧): ٢٠٤].

Dan apabila dibacakan al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."
[QS al-A'raf (7): 204].

Menurut jumbuh ulama membaca al-Fatihah baik dalam salat sendirian maupun berjamaah di belakang imam adalah wajib hukumnya berdasarkan hadis 'Ubādah di atas. Tarjih Muhammadiyah sesuai dan sejalan dengan pandangan jumbuh ulama ini. Hadis 'Ubādah tidak bertentangan dengan ayat 204 al-A'raf di atas. Ayat di atas dapat dianggap sebagai perintah umum, sedangkan hadis 'Ubādah memberi perkecualian, yaitu di dalam salat makmum tetap membaca al-Fatihah.

Hadis 'Ubādah memang merupakan hadis ahad, dan menurut kaidah usul fikh Hanafi, hadis ahad tidak dapat membatasi keumuman al-Qur'an, karena hadis ahad adalah *zanni*, sedangkan al-Qur'an adalah *qat'i*. Sedangkan kaidah usul fikh jumbuh ulama menyatakan bahwa hadis ahad dapat membatasi keumuman al-

Quran, karena pernyataan umum itu sifatnya *zanni* sebab masih memerlukan penjelasan. Oleh karena itu hadis ahad bisa saja membatasi keumuman al-Quran dan sekaligus menjadi penjelas terhadap keumuman itu. Jadi hadis 'Ubādah tadi tetap dipegangi. Selain itu membaca al-Fatihah di belakang imam itu dikuatkan pula oleh hadis lain,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَقْرَءُونَ خَلْفِي قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَلَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأَمِّ الْكِتَابِ [رواه أحمد].

Dari 'Abdullāh Ibnu Abī Qatādah dari ayahnya (Abū Qatādah) (diriwayatkan bahwa) Rasulullah saw bertanya (kepada para sahabatnya): Apakah kalian membaca sesuatu di belakangku? Mereka menjawab: Ya. Beliau berkata: Jangan kalian lakukan itu, kecuali Ummul-Kitab [HR Ahmad].

Jadi jelas bahwa membaca al-Fatihah itu adalah wajib hukumnya di dalam salat, baik sendirian (*munfarid*) maupun berjamaah.

Setelah membaca al-Fatihah (selesai membaca *wa lāḍḍāllīn*) dilanjutkan dengan membaca doa *āmīn*. Imam dan makmum membaca *āmīn* dengan keras dalam salat jahar dan dengan bacaan pelan dalam salat sir. Ini didasarkan kepada hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ آمِينَ [رواه البخاري ومسلم].

Dari Abū Hurairah [diriwayatkan bahwa] bahwa Nabi saw

bersabda: Apabila imam membaca “Āmīn”, maka kamu hendaklah pula membaca “Āmīn” karena sungguh barang siapa yang bacaan “Āmīn”-nya bersamaan dengan “Āmīn” Malaikat, maka diampuni dosanya yang telah lalu [HR al-Bukhārī dan Muslim].

Dalam riwayat lain dari Abū Hurairah juga, yang dibawakan oleh al-Bukhārī dan Muslim, ditegaskan,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ وَقَالَتِ الْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِينَ فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ [رواه البخاري ومسلم].

Dari Abū Hurairah r.a. [diriwayatkan bahwa] bahwa Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang kamu mengucapkan “Āmīn” dan Malaikat di langit juga mengucapkan “Āmīn” dan kedua ucapan “Āmīn” itu bersamaan, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu [HR al-Bukhārī dan Muslim].

9. Membaca Surat Atau Ayat Al-Quran

Setelah membaca al-Fatihah dilanjutkan membaca surat/ayat al-Quran. Para Sahabat telah berijmak (sepakat) bahwa setelah membaca al-Fatihah disunnahkan membaca ayat al-Quran pada dua rakaat pertama di semua salat. Di antara dalilnya adalah hadis Nabi saw dari sahabat Abū Qatādah,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَيُقْصِرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الْآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ

وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ
الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ [رواه البخاري].

Dari ‘Abdullāh Ibn Abī Qatādah, dari ayahnya (Abū Qatādah) [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Nabi saw membaca al-Fatihah di dua rakaat pertama salat zuhur dan juga membaca surat panjang pada rakaat pertama dan surat pendek pada rakaat kedua dan kadang-kadang beliau memperdengarkan ayat kepada kami. Beliau membaca al-Fatihah pada salat Asar dan juga membaca dua surat dengan surat yang panjang pada rakaat pertama. Beliau juga biasanya memperpanjang bacaan surat di rakaat pertama salat subuh dan memperpendeknya di rakaat kedua [HR al-Bukhārī].

Dari Hadis di atas, dapat pula diambil pelajaran bahwa bacaan ayat atau surat pada rakaat pertama lebih panjang daripada rakaat kedua. Hikmahnya adalah makmum masih energik dan bagi yang terlambat bisa mendapatkan rakaat imam. Kalimat “wa yusmi‘unal-āyata ahyānan” (kadang-kadang beliau memperdengarkan ayat kepada kami) menunjukkan bahwa bacaan tersebut termasuk sir, namun terkadang terdengar juga desirannya. Artinya beliau membaca dengan sir dengan menggerakkan lidahnya sehingga terkadang terdengar oleh makmumnya. Artinya beliau tidak sekedar membaca di dalam hati.

Bacaan imam sir (pelan) pada salat Zuhur dan Asar, bacaan imam keras pada salat Magrib, Isya, Subuh, Salat Jumat, Idain, Kusuf, tarawih, dan Istisqa.

Afdal dan disunahkan bagi imam membaca surah secara sempurna pada rakaat pertama dan kedua, berdasarkan Hadis Abū Qatadah di atas. Namun tidak mengapa apabila membaca surah-surah panjang, dengan membaca awal surah, pertengahan ataupun akhir surah, berdasarkan firman Allah surah al-Muzzammil (73): 20,

فَأَقْرَأُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ [المزمل (٧٣): ٢٠].

karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Quran.

Rakaat pertama membaca surat yang lebih awal urutannya. Rasulullah saw biasa membaca surat-surat tertentu pada salat tertentu. Misalnya pada salat jumat atau salat ied, pada rakaat pertama Rasul sering membaca surat al-A'la dan pada rakaat kedua membaca surat al-Ghasyiyah. Namun ada pula riwayat yang menyebutkan bahwa Rasul saw juga pernah membaca surat selain itu pada salat Id.

Demikian pula dengan bacaan surat pada salat lima waktu. Rasulullah saw sering membaca surat tertentu namun bukan sebagai sebuah keharusan. Ia hanyalah pilihan yang jika dicontoh akan menjadi sebuah kebaikan dan jika tidak, tak mendatangkan dosa.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْعِيدَيْنِ وَفِي الْجُمُعَةِ بِسَبْحِ اسْمِ رَبِّكَ الْأَعْلَى وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membaca di dalam salat dua hari raya dan salat Jum'at: *Sabbihisma Rabbikal a'la dan Hal ataaka haditsul ghasyiyah* [HR. Muslim].

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَأَلَ أَبَا وَاقِدٍ اللَّيْثِيَّ مَا كَانَ يَقْرَأُ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْأَضْحَى وَالْفِطْرِ فَقَالَ كَانَ يَقْرَأُ فِيهِمَا بِقِ وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ وَاقْتَرَبَتْ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ [رواه مسلم].

Dari Ubaidullah bin Abdullah (diriwayatkan) bahwasanya Umar bin al-Khaththab pernah bertanya kepada Abū Waqid al-Laitsi, Surat apa yang dibaca oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengerjakan salat ledul Adlha dan ledul Fithri? ia menjawab, "Beliau membaca surat Qaaf Wal Qur'anil Majiid"

dan *Iqtarabatis Saa'atu Wansyaqqal Qamar* [HR Muslim].

Rasulullah saw pernah membaca surat Qaf dan at-Takwir dalam salat Shubuh, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis,

عَنْ قُطْبَةَ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الصُّبْحَ فَقَرَأَ فِي أَوَّلِ رُكْعَةٍ وَالتَّخْلَ بِاسِقَاتِ لَهَا طَلْعُ نَضِيدٍ
وَرُبَّمَا قَالَ ق [رواه مسلم].

Ia pernah salat Subuh bersama Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam. Beliau pada rakaat pertama membaca ayat wa an-nakhlu bāsiqātin lahā ṭal’un naḍīd, barangkali maksudnya surat Qāf [HR. Muslim].

Dari ‘Amr Ibn al-Ḥārīs (diriwayatkan bahwa) ia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْفَجْرِ إِذَا الشَّمْسُ
كُوِّرَتْ [رواه النسائي في الصغرى بسند حسن].

Aku mendengar Nabi shallallāhu ‘alaihi wa sallam pada salat Subuh membaca izasy syamsu kuwwirat [HR an-Nasā’ī dalam as-Sunan aṣ-Ṣugrā dengan sanad hasan].

10. Mengangkat Kedua Tangan Sambil Membaca Takbir Seperti Dalam Takbiratul Ihram, Lalu Rukuk [Membungkukkan Badan] Seraya Meluruskan Punggung Dengan Tengukuk Dan Telapak Tangan Kanan Memegang Lutut Kanan Dan Telapak Tangan Kiri Memegang Lutut Kiri Dengan Jari-Jari Tangan Agak Diregangangkan Sambil Membaca Do’a

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Subḥānakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdikallāhummagfirli

atau

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ
Subhāna rabbīyal-‘azīm, subhāna rabbīyal-‘azīm, subhāna rabbīyal-‘azīm.

atau

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Subbūhun quddūsun rabbul-malā'ikati war-rūh

Setelah selesai membaca surah atau ayat al-Quran, kemudian rukuk. Dari segi bahasa, rukuk berarti “merunduk”, ada yang mengartikannya “menunduk”. Secara istilah, rukuk adalah merundukkan badan sehingga kepala sejajar dengan punggung seraya meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut. Gerakan rukuk dalam salat disebut dengan jelas dalam al-Qur’an surah al-Hajj (22):77,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا
الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ [الحج (٢٢): ٧٧].

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan [al-Hajj (22): 77].

Rasulullah saw mengingatkan pula kepada kaum Muslimin untuk rukuk dengan baik (tumakninah) sesuai hadis dari Abū Hurairah mengenai orang yang keliru mengerjakan salatnya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
[لِلْمَسِيِّءِ فِي الصَّلَاةِ] إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ
مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ... [رواه البخاري].

Dari abū Hurairah [diriwayatkan bahwa] Nabi saw bersabda [kepada orang yang keliru mengerjakan shalatnya]: Apabila engkau hendak salat bertakbirlah kemudian bacalah apa yang mudah dari al-Qur'an, kemudian rukuk lah dengan tumakninah ... [HR al-Bukhārī].

Makna tumakninah di sini adalah bahwa gerakan tersebut dilakukan dengan tenang, khusyuk, dan tidak tergesa-gesa. Karena begitu pentingnya makna gerakan rukuk itulah, rukuk mendapat perhatian langsung dari Allah dan Rasul-Nya. Sebab, ada keterkaitan yang mendalam terhadap penghambaan manusia kepada Tuhannya, Tuhan Yang Maha Agung dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh hamba-Nya. Apa jadinya bila seseorang tidak tumakninah dalam melakukan gerakan salat. Yang ada adalah manusia tidak merasakan ke-Mahabesaran Allah Sang Pencipta Alam Semesta.

a. Tata cara rukuk

- 1) Bertakbir ketika akan rukuk seperti dalam takbiratul ihram

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ يُكَبِّرُ حِيَالَ أُذُنَيْهِ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ [رواه النسائي].

Dari Mālik Ibn al-Ḥuwairis – ia adalah salah seorang sahabat Nabi saw – [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw apabila salat beliau mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya ketika bertakbir, [begitu pula] apabila hendak rukuk dan apabila mengangkat kepala dari rukuk [HR an-Nasa'ī].

- 2) Memegang kedua lutut dengan kedua tangan dan merenggangkan jari-jemari. Hal ini sesuai hadis dari Abū

Ḥumaid as-Sā'idī,

قَالَ [أبو حميد]: فَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ كَفَّيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ وَفَرَّجَ
بَيْنَ أَصَابِعِهِ [رواه أبو داود]

[Abū Ḥumaid] berkata: Apabila rukuk, beliau (Rasulullah) meletakkan dua tangannya di kedua lututnya dan merenggangkan jari-jemarinya [HR Abū Dāwūd]. Al-Ḥāfiẓ Abū Tāhir mengatakan bahwa hadis ini sahih.

- 3) Meluruskan punggung di saat rukuk. Hal ini sesuai dengan hadis lain dari Abū Ḥumaid as-Sā'idī,

...ثُمَّ يَرْكَعُ وَيَضَعُ رَاحَتَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ مُعْتَمِدًا لَا يَصُبُّ
رَأْسَهُ وَلَا يُقْنِعُ مُعْتَدِلًا ... [رواه ابن ماجه]

... Kemudian beliau (Rasulullah saw) rukuk dengan meletakkan kedua telapak tangannya bersandar di kedua lututnya, tanpa membuat kepalanya terlalu menunduk dan tidak terlalu mengangkat kepalanya (hingga lebih dari punggung), yang beliau lakukan adalah seimbang di antara keduanya, ... [HR Ibn Mājah].

- 4) Tumakninah dalam rukuk, artinya melakukan dengan tenang khushyuk dan perlahan. Hal ini didasarkan kepada hadis Abū Hurairah mengenai orang yang keliru mengerjakan shalatnya sebagaimana telah dikutip di atas,

...ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَظْمِنَنَّ رَاكِعًا ... [رواه البخاري]
... kemudian rukuk lah sehingga kamu bertumakninah dalam keadaan rukuk ... [HR al-Bukhārī].

b. Bacaan doa dalam rukuk

Ada beberapa macam bacaan rukuk yang dibaca Rasulullah saw dalam shalatnya. Ini artinya beliau terkadang

membaca dengan sebuah bacaan namun terkadang menggantinya dengan yang lain. Di antara bacaan yang dapat dibaca dalam rukuk adalah:

- a) *سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي*
Subhānaakallāhumma rabbanā wa bi
ḥamdikallāhummagfirli

Ini didasarkan kepada hadis ‘Ā’isyah,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا
وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ [رواه مسلم]

Dari ‘Ā’isyah [diriwayatkan bahwa] Nabi saw ketika rukuk dan sujud banyak (sering) membaca bacaan, “*Subhānakallāhumma rabbanā wa biḥamdika Allāhummagfir li*” (Maha Suci Engkau Ya Allah, Ya Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, ampunilah aku Ya Allah).” Beliau menerangkan maksud dari ayat al-Qur’an dengan bacaan tersebut” [HR. Muslim].

- b) *سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ*
Subhāna rabbiyal-‘azīm, subhāna rabbiyal-‘azīm,
subhāna rabbiyal-‘azīm.

Hal ini didasarkan kepada hadis dari Ḥuzaifah Ibn al-Yamān yang diriwayatkan oleh ahli hadis yang empat,

عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ
سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى [رواه الأربعة].

Dari Huzaiifah [diriwayatkan] bahwa “dia pernah salat bersama Nabi saw, maka ketika rukuk beliau membaca, “Subhāna rabbiyal-‘aẓīm” (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung),” dan ketika sujud beliau membaca, “Subhāna rabbiyal-a’lā” (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)” [HR ahli hadis yang empat].

عَنْ أَبِي الْأَزْهَرِ عَنِ حُدَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِذَا رَكَعَ سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْعَظِيمِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ وَإِذَا سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ [رواه ابن ماجه، وصححه الألباني].

Dari Abū al-Azhār, dari Huzaiifah Ibn al-Yamān [diriwayatkan] bahwa dia pernah mendengar Rasulullah saw ketika rukuk mengucapkan “Subhāna rabbiyal-‘aẓīm” (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung)” tiga kali dan ketika sujud mengucapkan, “Subhāna rabbiyal-a’lā” (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)” tiga kali [HR Ibn Mājah dan disahihkan oleh al-Albānī].

c) سُبُوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Subbūhun quddūsun rabbul-malā’ikati war-rūḥ

Hal ini didasarkan kepada hadis ‘Ā’isyah riwayat Muslim,

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ يَقُولُ فِي سُجُودِهِ أَوْ رُكُوعِهِ سُبُوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ
الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ [رواه مسلم]

Dari 'Aisyah (diriwayatkan bahwa) Rasulullah saw membaca di dalam sujud atau rukuknya "Mahasuci, Maha Qudus, Rabbnya para malaikat dan ruh" (HR Muslim)

d) اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ
خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي

Allāhumma laka raka'tu, wa bika āmantu, wa laka aslamtu. Khasya'a laka sam'i, wa baṣarī, wa mukhkhī, wa 'azmī, wa 'aṣabī

Ya Allah, kepada-Mu lah aku rukuk, terhadap-Mu lah aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Kepada-Mu hati, pandangan, otak, tulang, dan saeafku tunduk.

Hal ini didasarkan kepada hadis dari Alī Ibn Abī Ṭālib

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ وَإِذَا رَكَعَ
قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعْتُ لَكَ

سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظْمِي وَعَصَبِي [رواه مسلم].

Dari 'Alī Ibn Abī Ṭālib, dari Rasulullah saw [diriwayatkan] bahwa beliau apabila berdiri hendak salat, beliau mengucapkan dan apabila rukuk beliau mengucapkan Allāhumma laka raka'tu, wa bika āmantu, wa laka aslamtu. Khasya'a laka sam'i, wa baṣarī, wa mukhkhī, wa 'azmī, wa 'aṣabī (Ya Allah, kepada-Mu lah aku rukuk, terhadap-Mu lah aku beriman, dan kepada-Mu aku berserah diri. Kepada-Mu hati, pandangan, otak, tulang, dan sarafku tunduk) [HR. Muslim].

11. Bangun dari rukuk seraya mengangkat kedua tangan seperti pada takbiratul ihram dengan membaca doa,

رَبَّنَا اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ dan apabila telah berdiri tegak (iktidal), kedua tangan diluruskan ke bawah, lalu membaca do'a,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ atau رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

"Rabbanā wa lakal-ḥamdu" atau *"Rabbanā lakal-ḥamdu"*

atau do'a,

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ atau اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

"Allāhumma rabbanā lakal-ḥamdu" atau

"Allāhumma rabbanā wa lakal-ḥamdu"

atau do'a,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مُحَمَّدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

"Rabbanā wa lakal-ḥamdu ḥamdan kaṣīran ṭayyiban mubārakan fih"

atau do'a,

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمِثْلُهُ

مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Rabbanā wa lakal-ḥamdu mil'us-samāwāti wal-arḍi wa mā bainahumā wa mil'u mā syi'ta min syai'in ba'du.

a. Bangkit dari rukuk

Setelah rukuk dengan sempurna dan selesai membaca do'a, maka kemudian bangkitlah dari rukuk (iktidal). Waktu bangkit tersebut membaca *sami'allāhu liman ḥamidah* disertai dengan mengangkat kedua tangan sebagaimana waktu takbiratul ihram. Hal ini berdasarkan keterangan beberapa hadis, di antaranya,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَا حَدَوْ مَنْكَبَيْهِ وَكَانَ يَفْعَلُ ذَلِكَ حِينَ يُكَبِّرُ لِلرُّكُوعِ وَيَفْعَلُ ذَلِكَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ وَيَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ وَلَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ [رواه البخاري]

Dari Abdullah bin Umar r.a. (diriwayatkan bahwa) ia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw apabila berdiri dalam salat mengangkat kedua tangannya sampai setentang kedua pundaknya, hal itu dilakukan ketika bertakbir hendak rukuk dan ketika mengangkat kepalanya (bangkit) dari rukuk sambil mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah. Hal ini tidak dilakukan dalam sujud" [HR. al-Bukhārī].

Dalil yang menjadi dasar gerak bangkit dari rukuk (iktidal) adalah beberapa hadis, antara lain:

- 1) Hadis 'Ā'isyah riwayat Muslim,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا... [رواه مسلم].

Dari 'Ā'isyah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: "... .. dan apabila beliau (Rasulullah saw) mengangkat kepalanya dari rukuk, maka dia tidak langsung sujud sebelum berdiri lurus terlebih dahulu ... [HR Muslim].

- 2) Hadis Abū Hurairah riwayat al-Bukhārī,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ [لِلْمَسِيءِ فِي الصَّلَاةِ] ثُمَّ أَرْفَعُ حَتَّى

تَعْتَدِلُ قَائِمًا... [رواه البخاري]

Dari abū Hurairah [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw berkata [kepada orang yang keliru mengerjakan shalatnya]: kemudian bangunlah, sampai kamu berdiri tegak ... [HR al-Bukhārī].

b. Tata cara iktidal

Iktidal adalah keadaan berdiri lurus sesaat setelah bangkit dari rukuk di mana seluruh ruas tulang berada dalam posisi normal. Hal ini ditegaskan dalam hadis Abū Ḥumaid as-Sā'idi dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai berikut,

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ أَنَّهُ كَانَ جَالِسًا مَعَ نَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْنَا صَلَاةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِمَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكَعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكَعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ [رواه البخاري].

Dari Muḥammad Ibn ‘Amr Ibn ‘Aṭā’ [diriwayatkan bahwa] ia [pada suatu waktu] duduk bersama beberapa orang sahabat Nabi saw, kemudian kami menyebut-nyebut salat Nabi saw. Lalu Abū Ḥumaid as-Sā’idī berkata: Aku orang yang paling hafal di antara kalian tentang salat Rasulullah saw. Aku melihat beliau apabila bertakbiratul-ihram, mengangkat tangan hingga setentang dengan dua pundaknya. Apabila rukuk beliau menempatkan kedua tangan di kedua lututnya, kemudian meluruskan punggungnya. **Pada saat iktidal beliau mengangkat kepalanya sehingga seluruh ruas anggota tubuhnya kembali ke posisi semula.** Ketika sujud beliau meletakkan kedua tangan, tidak dibentangkan atau dirapatkan, dan ujung jari-jemari kaki dihadapkan ke arah kiblat. Ketika duduk pada rakaat kedua, beliau duduk pada kaki kiri dan menegakkan ujung kaki yang kanan, dan pada saat duduk di rakaat terakhir, beliau memasukkan kaki kirinya, menegakkan ujung kaki yang satunya, dan duduk di lantai tempat salat [HR al-Bukhārī].

c. Posisi tangan saat iktidal

Pada saat iktidal, kedua tangan dalam posisi lurus ke bawah, tidak digerak-gerakkan maupun digoyang-goyangkan, dan tidak pula dengan posisi bersedekap. Hal itu dipahami dari hadis berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ...
... قَالَ [لِلْمَسْئِ فِي صَلَاتِهِ] إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ
اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا
[رواه البخاري ومسلم]

Dari Abū Hurairah r.a. [diriwayatkan bahwa] Rasulullah saw bersabda: [kepada orang yang keliru menjalankan salat]: Apabila kamu berdiri hendak salat, maka bertakbirlah, lalu bacalah beberapa dari ayat al-Qur'an, lalu rukuklah dengan tumakninah, terus berdirilah sampai tegak lurus, kemudian sujudlah dengan tumakninah, kemudian duduklah dengan tumakninah, lalu sujud lagi dengan tumakninah pula; kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua salatmu [HR al-Bukhārī dan Muslim].

Hadis ini menyebutkan hal-hal yang diperintahkan dalam salat. Hal-hal yang diperintahkan itu, karenanya, merupakan bagian dari salat dan wajib dilakukan. Sementara hal-hal yang merupakan bagian dari salat yang tidak disebutkan dalam hadis ini dilengkapi dengan apa yang disebutkan dalam hadis-hadis lain, seperti tasyahud dan salam. Hal-hal yang tidak disebutkan dalam hadis ini dan tidak ada kelengkapannya dalam hadis lain, berarti bukan merupakan bagian dari salat.

Memang ada hadis riwayat Ahmad dari Wā'il Ibn Hujr yang berbunyi sebagai berikut,

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
حِينَ كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِذَاءَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ رَكَعَ ثُمَّ حِينَ
قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَأَيْتُهُ مُمَسِّكًا يَمِينَهُ
عَلَى شِمَالِهِ فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا جَلَسَ حَلَقَ بِالْوُسْطَى وَالْإِبْهَامِ
وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَوَضَعَ
يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى [رواه أحمد]

Dari Wā'il Ibn Hujr (diriwayatkan bahwa), ia berkata: Aku melihat Nabi saw mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya ketika bertakbir, ketika rukuk, dan

ketika mengucap “*Sami’allāhu liman ḥamidah*”, dan aku melihat tangan kanan beliau memegang tangan kirinya di dalam salat (bersedekap). Maka ketika beliau duduk (*at-tahiyyāt*), beliau melingkarkan jari tengahnya dengan ibu jari, dan berisyarat dengan (menjulurkan) jari telunjuknya, dan beliau meletakkan tangan kanannya pada paha yang kanan dan meletakkan tangan kirinya pada paha yang kiri” [HR Aḥmad].

Dalam hadis ini, Wā’il Ibn Ḥujr menerangkan bahwa Nabi saw bersedekap di dalam salat, tetapi tidak menyatakan bahwa beliau bersedekap ketika iktidal. Kalimat “*wa ra’aituhu mumsikan yamīnahu ‘alā syimālihi*” (‘dan aku melihat tangan kanan beliau memegang tangan kirinya’) menggunakan kata sambung *wa* (dan), tidak menggunakan kata sambung *summa* (kemudian). Ini berarti bahwa sedekap itu tidak dilakukan Nabi saw setelah membaca *sami’allāhu liman ḥamidah*. Oleh karena itu, kalimat tersebut bersifat umum, yakni menunjukkan bersedekap dalam salat secara umum.

Jadi maksud hadis itu, Nabi saw bersedekap setelah takbiratul ihram sampai sebelum rukuk. Dan tidak bisa dipahami bahwa Nabi saw bersedekap ketika iktidal, dan tidak bisa pula dipahami bahwa Nabi saw bersedekap ketika iktidal dan tidak bersedekap ketika membaca al-Fatihah dan surah, dengan alasan penyebutan bersedekap itu sesudah penyebutan rukuk, sedangkan sebelum menyebutkan rukuk malah tidak disebutkan tentang bersedekap.

Tempat melakukan sedekap telah dijelaskan secara khusus dalam hadis-hadis lain, yaitu sesudah takbiratul ihram dan berdiri dari sujud. Hadis dimaksud telah dikutip pada huruf C.4.1) s/d 5). Untuk rakaat kedua dan ketiga dilakukan hal yang sama sesuai dengan hadis al-Bukhārī dan Muslim pada C.16 yang memerintahkan melakukan hal yang sama pada rakaat-rakaat berikutnya seperti pada rakaat pertama. Oleh karena itu, bersedekap dalam hadis Wā’il di atas diartikan sedekap sebagaimana dimaksud dalam hadis-hadis

pada huruf C.4.1) s/d 5) dan C.16.

d. Macam-macam bacaan iktidal

1) رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ atau رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ

Rabbanā lakal-ḥamd atau *rabbanā wa lakal-ḥamd*

Berdasarkan kepada hadis Anas bahwa Rasulullah saw bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ
فَارْكَعُوا وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ

حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ... [رواه البخاري]

Sesungguhnya imam itu dijadikan untuk diikuti, maka apabila ia bertakbir, maka bertakbirlah kamu, apabila ia rukuk, maka rukuklah kamu; apabila ia bangkit dari rukuk, maka bangkitlah kamu dari rukuk; dan apabila ia mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah, maka ucapkanlah rabbanā wa lakal-ḥamd ... [HR al-Bukhārī].

Dalam versi riwayat Abū Hurairah mengenai hadis ini yang juga dibawakan oleh al-Bukhārī disebutkan doa tersebut berbunyi *rabbanā lakal-ḥamd*, tanpa “wa”, di mana Rasulullah saw bersabda,

وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ ...

[رواه البخاري]

... dan apabila imam mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah, maka ucapkanlah rabbanā lakal-ḥamd (Ya Tuhan kami bagi-Mu lah segala pujian)... [HR al-Bukhārī].

2) اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ atau اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Allāhumma rabbanā wa lakal-ḥamd atau *allhumma rabbanā lakal-ḥamd*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ
سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ... [رواه

البخاري]

Dari Abū Hurairah (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Adalah Nabi saw apabila mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah, beliau melanjutkannya dengan ucapan, Allāhumma rabbanā wa lakal-ḥamd (Ya Allah ya Tuhan kami, dan bagi Mu lah segala pujian) ... [HR. Al-Bukhārī].

Masih dalam versi Abū Hurairah juga, doa tersebut tanpa “wa” sebagaimana sabda Rasulullah saw,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ
الْحَمْدُ ... [رواه البخاري]

Apabila imam mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah, maka ucapkanlah Allāhumma rabbanā lakal-ḥamd (Ya Allah Tuhan kami, bagi Mu lah segala puji) ... [HR. Al-Bukhārī].

3) رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

Rabbanā wa lakal-ḥamd ḥamdan kaṣīran ṭayyiban mubārakan fīh

Ini didasarkan kepada hadis

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الزُّرَقِيِّ قَالَ كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ

اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بُضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلَ [رواه البخاري].

Dari Rifā'ah Ibn Rāfi' az-Zuraqī [diriwayatkan bahwa] ia berkata, "Pada suatu hari kami salat di belakang Nabi saw maka tatkala beliau bangkit dari rukuk, beliau mengucapkan, "samī'allāhu liman ḥamidah" (Allah mendengar orang yang memujinya). Kemudian ada seorang laki-laki di belakang beliau yang membaca: "rabbanā wa lakal-ḥamdu ḥamdan kaṣīran ṭayyiban mubārakan fīh" (Ya Allah ya Tuhan kami, bagi-Mu-lah segala pujian yang banyak, yang baik dan yang ada barakah di dalamnya). Maka tatkala Rasulullah saw selesai mengerjakan salat, beliau bertanya, "Siapa yang tadi membaca doa." Seorang laki-laki menjawab, 'Saya!' Maka Rasulullah saw berkata, 'Saya melihat tiga puluhan Malaikat tergopoh-gopoh untuk segera menjadi penulis yang pertama'" [HR al-Bukhārī]

- 4) اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ
وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

Rabbanā lakal-ḥamdu mil'us-samāwāti wa mil'ul-arḍi wa mil'u mā syi'ta min syai'in ba'du.

Ini didasarkan kepada hadis,

عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرَّكُوعِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُمَّ

رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِثْلَ السَّمَاوَاتِ وَمِثْلَ الْأَرْضِ وَمِثْلَ مَا
شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ [رواه البخاري].

Dari Ibn Abī Aufā [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Rasulullah saw apabila bangkit dari rukuk beliau mengucapkan sami'allāhu liman ḥamidah, allāhumma rabbanā lakal-ḥamdu mil'as-samāwāti wa mil'a-arḍi wa mil-a mā syi'ta min syai'in ba'du" (Ya Allah ya Tuhan kami. Bagi-Mu lah segala puji sepenuh langit dan sepenuh bumi, serta sepenuh segala sesuatu yang Engkau kehendaki sesudah itu) [HR al-Bukhārī].

- 12. Membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) lalu sujud dengan cara:**
- meletakkan kedua lutut di tempat sujud dan telapak kaki ditegakkan dengan menekukkan jari-jari kaki ke arah kiblat,
 - meletakkan kedua tangan, dahi dan hidung di tempat sujud,
 - merenggangkan kedua tangan dari lambung, mengangkat kedua siku, telapak tangan diletakkan sejajar dengan bahu serta merapatkan jari-jari tangan dan tidak digenggamkan.
- Ketika bersujud membaca doa,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Subḥanakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdikallāhummagfir lī

atau doa,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

Subḥāna rabbīyal-a'lā, subḥāna rabbīyal-a'lā, subḥāna rabbīyal-a'lā.

Atau doa,

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Subbūḥun quddūsun rabbul-malā'ikati war-rūḥ

Setelah berdiri tegak dari rukuk (maksudnya ketika iktidal) kemudian melakukan sujud. Sujud dalam salat didasarkan pada:

- 1) QS Al-Hajj (22): 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَعَبُدُوا رَبَّكُمْ
وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan [QS al-Haj:22: 77]

- 2) Hadis Nabi saw pada angka (1) di bawah.

Tata cara sujud menurut tuntunan Nabi Muhammad saw adalah sebagai berikut:

- a) Membaca takbir (tanpa mengangkat kedua tangan) ketika mulai bergerak untuk melakukan sujud. Hal ini didasarkan pada hadis dari Abū Hurairah dalam mana Nabi saw bersabda:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ
ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ اَرْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا
ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ اَرْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ اَفْعَلْ ذَلِكَ
فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ].

Apabila kamu berdiri hendak mengerjakan salat, maka bertakbirlah, lalu bacalah beberapa dari al-Qur'an, lalu rukuk sehingga tenang (tumakninah), kemudian berdirilah sampai lurus, kemudian sujud sehingga

tenang, kemudian duduklah sampai tenang, lalu sujud lagi sehingga tenang pula; kemudian lakukanlah seperti itu dalam semua salatmu [HR al-Bukhārī dan Muslim].

Dan hadis Abū Hurairah lainnya,

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ
يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكُوعِ
ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي
سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ
ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ ثُمَّ يَفْعَلُ مِثْلَ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ
كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْمَثْنَى بَعْدَ
الْجُلُوسِ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ].

Adalah Rasulullah saw apabila mengerjakan salat ia bertakbir ketika berdiri, lalu bertakbir ketika rukuk, lalu mengucapkan “sami‘allāhu liman ḥamidah” ketika mengangkat punggungnya (bangun) dari rukuk, kemudian ketika ketika berdiri mengucapkan, “Rabbanā wa lakal-ḥamd”, lalu takbir tatkala hendak sujud, lalu bertakbir tatkala hendak mengangkat kepala (bangkit dari duduk antara dua sujud), lalu bertakbir tatkala hendak berdiri; kemudian melakukan itu dalam semua salatnya serta bertakbir tatkala berdiri dari rakaat yang kedua sesudah duduk. Kemudian Abū Hurairah

mengatakan: Sesungguhnya aku adalah orang yang paling mirip shalatnya dengan Rasulullah [HR. al-Bukhārī dan Muslim].

- b) Meletakkan kedua lutut sebelum kedua tangan. Hal ini didasarkan pada hadis dari Wā'il bahwa ia melihat Rasulullah saw,

إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ
قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ [رواه الترمذی]

Apabila beliau bersujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan apabila bangkit (berdiri untuk rakaat berikutnya), beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya [HR at-Turmuzi].

Dan hadis Wā'il lainnya,

قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ
وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ
رُكْبَتَيْهِ [النسائي].

Ia berkata; saya melihat Rasulullah saw apabila bersujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan apabila bangkit (berdiri untuk rakaat berikutnya), beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya [HR an-Nasā'ī].

Adapun hadis Abū Hurairah yang menyatakan sujud dengan meletakkan tangan lebih dahulu dari lutut adalah daif. Hadis dimaksud berbunyi,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ

أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ
رُكْبَتَيْهِ [رواه ابو داود]

Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang di antaramu bersujud, maka janganlah berdekam (menderum) sebagaimana unta berdekam Menderum, dan hendaklah ia meletakkan tangannya sebelum lututnya [HR. Abū Dāwūd].

Dan hadis Abū Hurairah lainnya,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ
أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ ثُمَّ
رُكْبَتَيْهِ [رواه أحمد]

Rasulullah saw bersabda, “Apabila salah seorang diantaramu bersujud, janganlah mendekam seperti unta berdekam, dan agar ia meletakkan kedua tangannya kemudian kedua lututnya” [HR Ahmad].

Alasannya, adalah karena hadis ini maklub (terbalik) dan bertentangan dengan hadis Abū Hurairah juga yang lain, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَرْفَعُهُ أَنَّهُ قَالَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ
فَلْيَبْتَدِئْ بِرُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَلَا يَبْرُكُ بُرُوكَ الْفَحْلِ
[رواه ابن شعبة].

Dari Abū Hurairah –ia menyatakan hadis ini marfuk– [diriwayatkan] bahwa ia berkata, apabila salah seorang kamu sujud hendaklah dia meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan jangan menderum seperti

menderumnya unta [HR Ibn Abī Syaibah].

Ibn al-Qayyim (w. 751/1350) mengatakan, Menurut saya hadis Abū Hurairah, sebagaimana telah kami sebutkan terdahulu, termasuk hadis yang terbalik (maklub) matannya di kalangan beberapa rawi. Aslinya adalah ‘... dan hendaklah ia meletakkan kedua lututnya terlebih dahulu sebelum meletakkan kedua tangannya.’ saya lihat Abū Bakr Ibn Abī Syaibah meriwayatkannya seperti ini.⁹

Aṣ-Ṣanʿānī mengatakan bahwa hadis Abū Hurairah tentang meletakkan tangan lebih dahulu adalah sama seperti hadis Wāʿil, hanya saja di dalamnya terjadi keterbalikan.¹⁰ Al-Khaṭṭābī (w. 388/998) juga menyatakan bahwa hadis Wāʿil (meletakkan lutut lebih dahulu) lebih otentik. Jadi Ibn al-Qayyim, al-Khaṭṭābī dan as-Samʿānī memandang hadis Abū Hurairah tentang meletakkan tangan lebih dahulu sebagai terbalik dan daif.

- c) merenggangkan kedua tangan dari lambung, mengangkat kedua siku, telapak tangan diletakkan sejajar dengan bahu serta merapatkan jari-jari tangan dan tidak digenggam

Hal ini didasarkan pada beberapa hadis, yaitu:

- 1) Hadis dari Abū Ḥumaid as-Sāʿidī,

أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِدَاءً
مَنْكَبِيهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ

9 Ibn al-Qayyim, *Zād al-Maʿād fi Hady Khair al-ʿIbād* (Beirut: Dār al-Fikr li aṭ-Ṭibāʿah wa an-Nasyr wa at-Tauzīʿ, t.t.), I: 57.

10 Aṣ-Ṣanʿānī, *Subul as-Salām* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.), I: 188.

هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ
فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ
وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ
الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ
الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ
الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ
عَلَى مَفْعَدَتِهِ [رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي صَحِيحِهِ].

Saya lebih cermat (hafal) dari di antaramu tentang salat Rasulullah saw. Aku melihat beliau ketika bertakbir mengangkat kedua tangannya setentang dengan bahunya dan apabila rukuk meletakkan kedua tangannya pada lututnya, lalu membungkukkan punggungnya, lalu apabila mengangkat kepalanya beliau berdiri tegak sehingga luruslah tiap tulang-tulang punggungnya seperti semula; lalu apabila sujud, ia letakkan kedua telapak tangannya pada tanah dengan tidak meletakkan lengan dan tidak merapatkannya pada lambung, dan ujung-ujung jari kakinya dihadapkan ke arah kiblat. Kemudian apabila duduk pada rakaat yang kedua ia duduk di atas kaki kirinya dan menumpukkan kaki yang kanan. Kemudian apabila duduk pada rakaat yang terakhir ia majukan kaki kirinya dan menumpukkan kaki kanannya serta duduk bertumpu pada pantatnya [HR Aal-Bukhārī].

2) Hadis Nabi saw berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكٍ بْنِ بُحَيْنَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى فَرَجَ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى
يَبْدُو بَيَاضَ إِبْطِيهِ [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ].

Dari Mālik Ibn Buḥainah [diriwayatkan] bahwa Nabi saw apabila salat beliau merenggangkan antara kedua tangannya sehingga kelihatan putih kedua ketiaknya [HR al-Bukhārī dan Muslim].

3) Hadis al-Laiṣ,

عَنِ اللَّيْثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَانَ إِذَا سَجَدَ فَرَجَ يَدَيْهِ عَنِ إِبْطِيهِ حَتَّى إِني
لَأَرَى بَيَاضَ إِبْطِيهِ [رواه مسلم]

Dari al-Laiṣ [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw apabila bersujud merenggangkan kedua tangannya dari ketiaknya, sehingga aku melihat putih kedua ketiaknya [HR Muslim].

4) Hadis dari al-Barā' Ibn 'Āzib

عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَّيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ
[رواه مسلم وأحمد وابن خزيمة].

Dari al-Barā' [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Telah bersabda Rasulullah saw: Bila kamu bersujud, letakkanlah kedua belah telapak tanganmu dan angkatlah kedua sikumu [HR Muslim, Aḥmad dan Ibn Khuzaimah].

- d) Posisi tumit ketika sujud bisa dilaksanakan sesuai dengan kenyamanan (dengan direnggangkan atau dirapatkan), karena hadis-hadis yang menjelaskan kedua hal tersebut tidak ada yang dapat dijadikan hujah.
- e) Ketika sujud hidung dan kening bersentuhan dengan tempat salat .

Hal ini didasarkan pada hadis berikut:

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ أَمَكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ وَنَحَّى يَدَيْهِ عَنِ جَنْبَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ

[رواه الترمذی]

Diriwayatkan dari Abū Ḥumaid as-Sā'idī [diriwayatkan] bahwa Nabi saw apabila sujud menyentuhkan hidung dan dahinya di tanah (tempat salat) dan merenggangkan kedua tangannya dari lambungnya dan meletakkan kedua telapak tangannya sejurus bahunya [HR. at-Turmudzi]

- f) Hendaklah sujud dengan ketujuh tulang, yaitu dahi (dan hidung), kedua telapak tangan, dua lutut dan dua ujung kaki.

Hal ini didasarkan pada hadis dari Ibn 'Abbās sebagai berikut:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجُبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ [رواه البخاري ومسلم]

Nabi saw bersabda: Aku diperintah supaya bersujud

di atas tujuh tulang: dahi – seraya menunjuk pada hidungnya – di atas dua belah tangan, kedua lutut dan di atas kedua ujung kaki [HR al-Bukhārī dan Muslim].

Hadis-hadis di atas tidak menerangkan apakah sujud yang diterangkan seperti itu berlaku bagi laki-laki saja atau perempuan saja. Karena dalam hadis-hadis tersebut tidak diterangkan bagi siapa ketentuan itu harus berlaku. Oleh karena itu berdasarkan keumuman hadis-hadis itu dapatlah ditetapkan bahwa tata cara sujud yang diterangkan dalam hadis tersebut berlaku baik bagi laki-laki maupun perempuan. Di samping itu belum ditemukan keterangan atau dalil yang membedakan antara tata cara sujud bagi laki-laki dengan perempuan.

- g) Ketika bersujud membaca doa,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Subḥanakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdikallāhummagfir li

atau membaca doa,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْأَعْلَى

Subḥāna rabbiyal-a‘lā, subḥāna rabbiyal-a‘lā, subḥāna rabbiyal-a‘lā.

Atau membaca doa,

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Subbūḥun quddūsun rabbul-malā’ikati war-rūḥ

Hal ini berdasarkan beberapa hadis di bawah ini:

- 1) Hadis riwayat al-Bukhārī sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي [رواه البخاري
ومسلم]

Dari 'Ā'isyah r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah Nabi saw dalam rukuk dan sujudnya mengucapkan Subānakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdikAllāhummagfir li (Maha Suci Engkau Allah, Tuhan kami. Dan dengan memujiMu kami memohon ampunanMu) [HR al-Bukhārī dan Muslim].

- 2) Hadis riwayat Muslim sebagai berikut:

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى [رواه مسلم]

Dari Ḥuzāifah [diriwayatkan] ia berkata: Aku pernah salat bersama Nabi saw, di dalam rukuknya beliau membaca: Subḥāna rabbiyal-‘aẓīm (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung) dan dalam sujudnya: Subḥāna rabbiyal-a‘lā (Maha Suci Tuhan ku yang Maha Tinggi) [HR Muslim].

- 3) Hadis riwayat Muslim sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبُّوحٌ
قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ [رواه مسلم]

Dari 'Ā'isyah ia berkata: Bahwasanya Rasulullah saw dalam rukuk dan sujudnya beliau mengucapkan: Subbūhun quddūsun rabbul malā'ikati war-rūh [HR Muslim].

Dari hadis-hadis tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya doa dalam rukuk dan sujud itu bukan hanya bacaan: *subhānakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdikallāhummagfir lī*, tetapi juga banyak doa yang lain yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi bacaan *subhānakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdikallāhummagfir lī* merupakan bacaan yang sering dibaca oleh Rasulullah saw ketika rukuk dan sujud. Hal ini dikuatkan oleh hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim dari 'Ā'isyah sebagai berikut,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ
وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لِي يَتَأَوَّلُ الْقُرْآنَ [رواه البخاري ومسلم]

Dari 'Ā'isyah r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah Nabi saw di dalam rukuk dan sujudnya banyak membaca subhānakallāhumma rabbanā wa bi ḥamdikallāhummagfir lī, sebagai pemahaman al-Qur'an [HR al-Bukhārī dan Muslim].

Dalam hadis ini ada kata *يكثر* dengan makna *يُؤاظِبُ* yang berarti 'banyak melakukan', seperti

yang tersebut dalam *Nailul-Auṭār* juz III h. 445, dan ‘menekuni’, ‘tetap mengerjakan dengan teratur.’ Dalam arti Rasulullah saw sering menggunakan bacaan dalam salat setiap rukuk dan sujud yaitu bacaan *subḥānakallāhumma rabbanā wa biḥamdikal-lāhumagfir lī*. Hadis-hadis di atas tidak menyebutkan harus berapa kali berdoa dalam rukuk dan sujud. Di dalam hadis itu hanya disebutkan satu kali, akan tetapi hal itu bukan berarti bahwa membacanya itu harus satu kali, sebab ada hadis lain yang memberikan tuntunan bahwa Rasulullah saw membacanya tidak hanya satu kali. Hadis-hadis tersebut sebagai berikut:

i. Hadis Abū Dāwūd dari Abdullāh Ibn Mas’ūd

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ وَإِذَا سَجَدَ فَلْيَقُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا وَذَلِكَ أَذْنَاهُ [رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ]

Rasulullah saw bersabda: Apabila salah seorang di antara kamu rukuk maka bacalah subḥāna rabbiyal-aẓīm tiga kali. Dan apabila sujud maka bacalah subḥāna rabbiyal-a’lā tiga kali dan itu paling sedikit (minimal) [HR Abū Dāwūd].

ii. Hadis riwayat Aḥmad, Abū Dāwūd dan an-Nasā’ī dari Anas:

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَشْبَهَ صَلَاةَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا الْعُلَامِ يَعْنِي عُمَرَ

بُنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ فَحَرَرْنَا فِي الرُّكُوعِ عَشْرَ
تَسْبِيحَاتٍ وَفِي السُّجُودِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ [رواه
أحمد وأبو داود والنسائي بإسناد جيد].

Saya tidak melihat seorang pun yang shalatnya mirip dengan Rasulullah saw dari anak ini, yakni 'Umar Ibn 'Abd al-'Azīz, maka kami memperkirakan dalam rukuknya beliau membaca tasbih sepuluh kali dan dalam sujudnya juga sepuluh kali [HR. Ahmad, Abū Dāwūd dan an-Nasā'ī dengan sanad yang baik].

Dua hadis yang terakhir ini menunjukkan bahwa bacaan tasbih dalam rukuk dan sujud itu tidak hanya dibaca satu kali akan tetapi bisa lebih dari satu kali. Berdasarkan keterangan di atas, maka boleh orang membaca tasbih dalam rukuk dan sujud lebih dari satu kali, akan tetapi tidak berlebih-lebihan. Asy-Syaukānī menogatakan btahwa pendapat yang kuat adalah orang yang salat sendirian (*munfarid*) boleh menambah bacaan tasbih menurut keinginannya, dan hadis-hadis yang sahih tentang Nabi saw memanjangkan rukuk dan sujud itu menjadi alasan bagi orang yang memperkuat pendapat ini. Begitu juga bagi seorang imam boleh memanjangkan bacaan tasbih di dalam rukuk dan sujud asal tidak memberatkan makmum.

13. Bangun dari Sujud untuk Duduk Iftirasy Sambil Membaca Takbir (Tanpa Mengangkat Tangan) dan Ketika Duduk Membaca Doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارزُقْنِي

Allāhummagfir li warḥamnī wajburnī wahdinī warzuqnī

Adapun duduk iftirasy (duduk di antara dua sujud) adalah menjulurkan telapak kaki kiri ke kanan dan pantat duduk di atasnya sementara telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari-jari kaki ditekuk dan ujungnya mengarah ke kiblat serta meletakkan telapak tangan kanan di atas ujung paha kanan dekat dengan lutut dan telapak tangan kiri di atas ujung paha kiri dekat dengan lutut, dengan jari-jari tangan sedikit diregangkan dan diarahkan ke kiblat serta ujung-ujung jari sampai ke lutut.

Setelah membaca do'a ketika sujud kemudian bangun dari sujud untuk duduk iftirasy sambil membaca takbir (tanpa mengangkat tangan), dan ketika duduk membaca doa:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Allāhummagfir lī warḥamnī wajburnī wahdinī warzuqnī

Doa di antara dua sujud tersebut didasarkan pada hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ «اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي»
[رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ].

Dari Ibnu 'Abbās r.a. [diriwayatkan] bahwa Nabi saw di antara kedua sujud mengucapkan Allāhummagfir lī warḥamnī wajburnī wahdinī warzuqnī [HR. at-Turmuzi]

Setelah duduk di antara dua sujud dan membaca salah satu do'a tersebut, maka kemudian membaca takbir lalu sujud (tanpa mengangkat tangan) untuk kedua kalinya dan membaca doa seperti pada sujud pertama.

14. Bangun dari sujud seraya membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) dan duduk –seperti duduk iftirasy –sebentar, lalu berdiri untuk rakaat yang kedua dengan menekankan telapak tangan pada tempat sujud.

Setelah melakukan sujud yang kedua pada rakaat pertama sebagaimana dijelaskan di atas, maka kemudian bangkitlah dari sujud seraya membaca takbir (tanpa mengangkat tangan) dan duduklah sejenak – seperti duduk iftirasy– lalu berdirilah untuk rakaat yang kedua dengan menekankan telapak tangan pada tempat sujud.

Adapun cara berdiri yang dilakukan ketika seseorang telah melakukan sujud kedua dari rakaat ganjil adalah duduk sejenak dengan cara duduk iftirasy terlebih dahulu sebelum memasuki pada rakaat berikutnya. Cara duduk semacam ini didasarkan pada hadis-hadis berikut,

- 1) Hadis riwayat Mālik Ibn al-Ḥuwairīs al-Laiṣī

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ اللَّيْثِيُّ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فَإِذَا كَانَ فِي وَثْرِ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا [رواه البخاري

والترمذى والنسائى وأبو داود]

Dari Abū Qilābah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Mālik Ibn al-Ḥuwairīs al-Laiṣī mengabarkan bahwa ia melihat Nabi saw salat, maka apabila beliau berada pada rakaat ganjil (rakaat 1 dan rakaat 3) dari salatnya beliau sebelum berdiri terlebih dahulu duduk dengan lurus [HR al-Bukhārī, at-Turmuḏī, an-Nasā’ī dan Abū Dāwūd].

- 2) Hadis riwayat Mālik Ibn al-Ḥuwairīs yang lain

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ جَاءَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ فَصَلَّى بِنَا فِي

مَسْجِدِنَا هَذَا فَقَالَ إِنِّي لِأُصَلِّي بِكُمْ وَمَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ
وَلَكِنْ أُرِيدُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي ... وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عَنِ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ
جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ [رواه البخاري].

Dari Abū Qilabah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Mālik Ibn al-Ḥuwairis datang kepada kami lalu salat bersama di masjid kami ini, kemudian berkata, Aku bukan ingin melaksanakan salat, tapi aku akan menerangkan kepada kalian bagaimana Nabi saw melaksanakan salat seperti yang aku lihat Dan apabila mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua beliau duduk dan bertumpu ke atas lantai, kemudian baru berdiri [HR. al-Bukhārī].

Hadis pertama menjelaskan bahwa Mālik Ibn al-Ḥuwairis melihat (mengetahui) tata cara salat yang diajarkan oleh Nabi, apabila beliau berdiri setelah sujud kedua pada rakaat ganjil, yaitu rakaat pertama atau ketiga beliau duduk istirahat (iftirasy) terlebih dahulu, setelah itu berdiri. Sedangkan hadis kedua menjelaskan selain adanya duduk iftirasy sebelum berdiri juga tentang cara berdiri untuk rakaat berikutnya dengan cara menekankan (tangan) pada tempat salat. Dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan cara duduk dan berdiri dari rakaat ganjil, tidak didapati keterangan yang menjelaskan tentang memanjangkan ucapan “Allahu Akbar” secara berlebihan.

Dari hadis-hadis di atas dan beberapa syarahnya dapat disimpulkan bahwa cara berdiri dari rakaat ganjil (rakaat pertama atau ketiga) menuju rakaat genap (rakaat kedua atau keempat) dengan melakukan duduk iftirasy (istirahat) terlebih dahulu kemudian berdiri dengan cara menekankan kedua tangan pada tempat salat.

Bacaan takbir dan gerakan bangkit dari sujud dilakukan seperti

takbir lainnya dengan tidak memanjangkan *lām jalalah*-nya (tidak memanjangkan ucapan “Allāhu akbar” secara berlebihan). Ketika mengucapkan takbir tidak disertai mengangkat tangan. Artinya berdiri menuju rakaat genap takbir tidak disertai mengangkat kedua tangan. Hal ini difahami dari hadis berikut,

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ
وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا
قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه البخاري].

Dari Nāfi’ [diriwayatkan] bahwa Ibn ‘Umar memulai salat dengan bertakbir dan mengangkat kedua tangannya, begitu juga saat rukuk dan saat membaca “sami‘allāhu liman ḥamidah” serta saat berdiri setelah dua rakaat. Ibn ‘Umar menyatakan bahwa (yang ia lakukan tersebut) berasal dari Rasulullah [HR al-Bukhārī].

Hadis Ibn ‘Umar di atas menunjukkan bahwa mengangkat tangan dalam salat dilakukan pada empat tempat, yaitu: (1) saat takbiratul ihram, (2) saat hendak rukuk, (3) saat bangkit dari rukuk, dan (4) saat berdiri dari tasyahud awal ke rakaat ketiga. Hal yang sama juga ditegaskan dalam hadis ‘Alī [pada angka 19.a.2)]. Sementara itu hadis Abū Ḥumaid as-Sā’dī [pada angka 19.a.3)] mengisyaratkan bahwa Rasulullah bangkit dari rakaat pertama ke rakaat kedua dengan tidak mengangkat tangan. Dalam hadis itu dinyatakan bahwa beliau mengangkat tangan hanya ketika berdiri dari rakaat kedua menuju rakaat ketiga. Dengan demikian berdiri dari rakaat pertama ke rakaat kedua dan dari rakaat ketiga ke rakaat keempat ucapan takbir tidak disertai dengan mengangkat kedua tangan.

15. Melaksanakan Rakaat Kedua

Pada rakaat kedua, setelah bangkit dan berdiri dari sujud

kedua pada rakaat pertama, lakukanlah praktik salat seperti yang dilakukan pada rakaat pertama, hanya saja *tanpa membaca doa iftitah*. Artinya lakukan seperti yang dilakukan pada angka 4, dan angka 6 sampai angka 15. Adapun angka 5, yaitu membaca doa iftitah, *tidak dilakukan pada rakaat kedua*. Dengan kata lain, pada rakaat kedua, setelah berdiri dari sujud dengan lurus, letakkanlah kedua tangan di atas dada, kemudian bacalah taawuz, basmalah, surat al-Fatihah dan lanjutkan dengan membaca surat atau ayat al-Quran seperti dilakukan pada rakaat pertama. Kemudian lakukanlah gerakan-gerakan (rukuk, iktidal, sujud pertama, duduk iftirasy, sujud kedua) dan bacaan-bacaannya seperti yang dilakukan pada rakaat pertama.

Ini didasarkan kepada hadis-hadis berikut ini:

- 1) Hadis Abū Hurairah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَهَضَ مِنَ الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ اسْتَفْتَحَ الْقِرَاءَةَ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَلَمْ يَسْكُتْ [رَوَاهُ مُسْلِمٌ].

Dari Abū Hurairah r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah Rasulullah saw apabila berdiri dari rakaat kedua, beliau memulai bacaan dengan: “Alḥamdulillāhi rabbil-‘ālamīn” (al-Fatihah) dan beliau tidak diam [HR. Muslim].

Hadis ini menerangkan bahwa Rasulullah saw mengerjakan salat rakaat kedua tidak “diam” (artinya tidak membaca doa iftitah), tetapi langsung membaca al-Fatihah. Bacaan al-Fatihah dibaca setelah didahului dengan membaca taawuz dan basmalah seperti telah dijelaskan pada rakaat pertama.

- 2) Hadis Abū Hurairah lainnya,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مِنَ
 الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ
 قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ
 جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي
 صَلَاتِكَ كُلِّهَا [مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ].

Dari Abū Hurairah r.a. [diriwayatkan] bahwasanya Nabi saw bersabda: Jika kamu berdiri untuk salat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al-Quran kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk [tumakninah], lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar sujud [tumakninah], lalu angkat [kepalamu] untuk duduk hingga benar-benar duduk [tumakninah]. Kemudian lakukanlah hal tersebut dalam seluruh [rangkaian] salatmu [HR. al-Bukhārī dan Muslim].

Dalam hadis ini Rasulullah saw memerintahkan supaya melakukan praktik salat pada rakaat kedua sama seperti pada rakaat pertama (hanya saja tanpa doa iftitah), yaitu rakaat kedua dimulai dengan meletakkan kedua tangan di atas dada, lalu membaca taawuz, basmalah, al-Fatihah dan surat atau ayat al-Quran serta melakukan berbagai gerakan dan ucapan hingga selesai sujud kedua pada rakaat kedua.

Apabila selesai sujud kedua pada rakaat kedua, maka bangkitlah dari sujud kedua itu dengan bertakbir (mengucapkan *Allāhu akbar*) tanpa mengangkat kedua tangan sebagaimana dijelaskan dalam hadis ‘Abdullāh Ibn ‘Umar yang dikutip pada angka 11.a. di muka. Kemudian lakukan duduk tasyahud akhir apabila salat yang dilakukan adalah salat dua rakaat baik salat wajib maupun salat sunat dengan kaifiat (cara) seperti disebutkan pada angka 16.

Apabila salat yang dilakukan adalah salat tiga rakaat atau salat empat rakaat, maka ketika bangkit dari sujud kedua pada rakaat kedua lakukan duduk tasyahud awal seperti dijelaskan pada angka 18.

16. Duduk Tasyahud Akhir untuk Mengakhiri Salat

Apabila salat yang dilakukan adalah salat dua rakaat, seperti salat subuh, salat Jumat, dan salat-salat sunat dua rakaat, maka setelah bangkit dari sujud kedua pada rakaat kedua, lakukanlah duduk tasyahud akhir untuk mengakhiri salat dengan tata cara sebagai berikut:

a. Tata Duduk Tasyahud Akhir: Duduk Tawaruk untuk Menutup Salat

Duduk tasyahud akhir dilakukan untuk mengakhiri semua salat termasuk salat dua rakaat. Duduk tasyahud akhir dilakukan dengan cara duduk tawaruk. Yang dimaksud dengan duduk tawaruk ialah duduk dengan memasukkan (memajukan) kaki kiri di bawah kaki kanan, sementara telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari-jari ditekuk dan ujungnya mengarah ke kiblat dan duduk dengan bertumpukan pantat di atas lantai (di tempat salat).

Bahwa duduk tasyahud akhir pada salat dua rakaat, baik salat wajib maupun salat-salat sunat dua rakaat, dilakukan dengan cara duduk tawaruk pada rakaat kedua didasarkan kepada hadis Abū Ḥumaid as-Sā'idī berikut ini.

- 1) Hadis Abū Ḥumaid as-Sā'idī riwayat al-Bukhārī

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظْكُمْ لِصَلَاةِ
رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ
يَدَيْهِ حِدَاءً مَنْكَبِيهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ
ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ

مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ عَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا
وَأَسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي
الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا
جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ
الْأُخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ [رواه البخاري].

Dari Abū Ḥumaid as Sā'idī [diriwayatkan] bahwa [dia berkata], "Aku paling banyak mengingat salat Rasulullah saw di anatara kalian. Aku melihatnya ketika bertakbir beliau mengangkat kedua tangannya setentang dengan bahunya, dan apabila rukuk beliau meletakkan kedua tangannya dengan kuat pada lututnya serta membungkukkan punggungnya. Apabila mengangkat kepala, beliau meluruskan (badannya) sehingga semua tulang-tulang kembali pada tempatnya. Kemudian apabila bersujud beliau meletakkan kedua tangannya dengan tidak membentangkannya dan tidak pula menggenggam keduanya serta menghadapkan semua ujung jari-jari kedua kakinya ke arah kiblat. Kemudian apabila duduk pada rakaat kedua beliau duduk di atas kaki kirinya dan mendirikan tapak kaki kanannya, dan apabila duduk pada rakaat terakhir, beliau memajukan kaki kirinya ke depan dan mendirikan tapak kaki yang lain (kanan) dan duduk di tempat duduknya [HR al-Bukhārī].

- 2) Hadis Abū Ḥumaid as-Sā'idī riwayat Abū Dāwūd,

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَرَ بْنِ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ
السَّاعِدِيِّ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ أَبُو قَتَادَةَ قَالَ أَبُو حُمَيْدٍ أَنَا أَعْلَمُكُمْ
 بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا فَلِمَ
 فَوَاللَّهِ مَا كُنْتَ بِأَكْثَرِنَا لَهُ تَبَعًا وَلَا أَقْدَمِنَا لَهُ صُحْبَةً
 قَالَ بَلَى قَالُوا فَأَعْرِضْ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ
 بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ يُكَبِّرُ حَتَّى يَقَرَّ كُلَّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ
 مُعْتَدِلًا ثُمَّ يَقْرَأُ ثُمَّ يُكَبِّرُ فَيَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ
 بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ يَرْكَعُ وَيَضَعُ رَاحَتَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ
 ثُمَّ يَعْتَدِلُ فَلَا يَصُبُّ رَأْسَهُ وَلَا يُقْنِعُ ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ
 فَيَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ
 بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ مُعْتَدِلًا ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ يَهْوِي إِلَى
 الْأَرْضِ فَيُجَافِي يَدَيْهِ عَنِ جَنْبَيْهِ ثُمَّ يَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيُنِي
 رِجْلَهُ الْيُسْرَى فَيَقْعُدُ عَلَيْهَا وَيَفْتَحُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ إِذَا
 سَجَدَ وَيَسْجُدُ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ وَيُنِي
 رِجْلَهُ الْيُسْرَى فَيَقْعُدُ عَلَيْهَا حَتَّى يَرْجِعَ كُلَّ عَظْمٍ إِلَى
 مَوْضِعِهِ ثُمَّ يَصْنَعُ فِي الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ إِذَا قَامَ مِنْ
 الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ

كَمَا كَبَّرَ عِنْدَ افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ ثُمَّ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي بَقِيَّةِ صَلَاتِهِ حَتَّى إِذَا كَانَتْ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ أَخَّرَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ قَالُوا صَدَقْتَ هَكَذَا كَانَ يُصَلِّي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... [رواه أبو داود].

Dari Muhammad Ibn 'Umar Ibn 'Aṭā' [diriwayatkan bahwa] dia berkata: Saya mendengar Abū Ḥumaid as-Sā'idī berkata di tengah-tengah sepuluh Sahabat Rasulullah saw, di antaranya adalah Abū Qatādah, Abū Humaid berkata: Aku lebih mengetahui tentang salat Rasulullah saw. Mereka berkata; Kenapa demikian, demi Allah, padahal kamu bukanlah orang yang sering menyertai beliau dan bukan pula orang yang paling dahulu menjadi Sahabat beliau daripada kami. Dia berkata: Ya, benar. Mereka berkata: Jika demikian, jelaskanlah. Abū Ḥumaid berkata: Apabila Rasulullah saw hendak memulai salatnya, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua bahunya, kemudian beliau bertakbir sehingga semua tulang beliau kembali pada tempat semula dengan lurus, lalu beliau membaca (bacaan salat) kemudian beliau bertakbir sambil mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua bahu, lalu rukuk dengan meletakkan kedua telapak tangan di atas kedua lutut, kemudian meluruskan (punggung dan kepala) tidak menundukkan kepala dan juga tidak menengadah. Setelah itu beliau mengangkat kepala sambil mengucapkan: "Sami'allāhu liman ḥamidah." Kemudian beliau mengangkat kedua tangan sehingga sejajar dengan kedua bahu sampai lurus, lalu mengucapkan: "Allāhu akbar." Setelah itu beliau turun

ke lantai, lalu merenggangkan kedua tangannya dari kedua lambungnya, kemudian beliau mengangkat kepala dan melipat kaki kirinya dan mendudukinya, dengan membuka kedua jari-jari kakinya apabila bersujud, kemudian mengucapkan: “Allahu akbar.” Setelah itu, beliau mengangkat kepala dan melipat kaki kirinya serta mendudukinya, sehingga tulang beliau kembali ke posisinya, kemudian beliau mengerjakan seperti itu di rakaat yang lain. Apabila beliau berdiri setelah dua rakaat, beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangan sampai sejajar dengan kedua bahu, sebagaimana beliau bertakbir ketika memulai salat. Beliau melakukan cara seperti itu pada salat-salat beliau yang lain, dan ketika beliau duduk (tahiyyat) yang ada salamnya, beliau menarik kaki kiri dan duduk secara tawaruk bertumpu pada bagian pantat kirinya (duduk dengan posisi kaki kiri masuk ke kaki kanan). Setelah itu sepuluh sahabat tersebut berkata: Benar kamu, demikianlah Rasulullah saw melaksanakan salat ... [HR Abū Dāwūd].

Sementara itu dalam riwayat at-Tirmizī, lafal hadis ini berbunyi,

... حَتَّى كَانَتْ الرَّكْعَةُ الَّتِي تَنْقُضِي فِيهَا صَلَاتَهُ آخَرَ
رَجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَى شِقِّهِ مُتَوَرِّكًا ثُمَّ سَلَّمَ [رواه
الترمذی].

... hingga sampai pada rakaat terakhirnya di mana salatnya akan berakhir, beliau memajukan kaki kirinya ke depan dan mendirikan tapak kaki yang lain (kanan) dan duduk pada bagian kiri pantatnya secara tawaruk, lalu mengucapkan salam [HR Tirmizī].

Hadis-hadis ini secara tegas menunjukkan bahwa pada setiap duduk tasyahud akhir yang di dalamnya ada

salam untuk mengakhiri salat bentuk duduk tasyahudnya adalah duduk tawaruk. Pernyataan duduk tasyahud yang ada salamnya untuk mengakhiri salat itu adalah pernyataan umum yang mencakup salat dua rakaat, tiga rakaat dan empat rakaat. Bahwa dalam hadis Abū Ḥumaid as-Sā'īdī riwayat al-Bukhārī [angka 16.a.1]] di atas disebutkan bahwa “apabila duduk pada rakaat kedua beliau duduk di atas kaki kirinya” maksudnya adalah duduk tasyahud awal yang tidak ada salam di situ dan itu jelas dari hadis itu sendiri. Jadi pendapat bahwa hadis riwayat al-Bukhārī itu menunjukkan kepada duduk iftirasy pada rakaat kedua dalam salat dua rakaat adalah pendapat yang marjuh, sedangkan yang rajih adalah pendapat bahwa pada setiap duduk tasyahud akhir yang padanya ada salam, baik salat dua rakaat, tiga rakaat maupun empat rakaat, maka duduknya adalah duduk tawaruk.

b. Meletakkan Kedua Telapak Tangan di atas Kedua Lutut dan Mengacungkan Jari Telunjuk

Kemudian pada saat duduk tawaruk itu letakkanlah kedua telapak tangan di atas kedua lutut, dengan menghamparkan jari-jari tangan kiri di atas lutut kiri. Sedang jari kelingking, jari manis dan jari tengah tangan kanan digenggam, dan ibu jari tangan kanan menyentuh jari tengah tangan kanan dan jari telunjuk tangan kanan diacungkan pada saat memulai membaca doa tasyahud (*at-tahiyātu lillāh*). Tatacara duduk tawaruk ini didasarkan dengan hadis-hadis berikut,

- 1) Hadis Abū Ḥumaid as-Sā'īdī riwayat al-Bukhārī di atas [16.a.1)].
- 2) Hadis ‘Āmir Ibn ‘Abdullāh Ibn az-Zubair,

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى

عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى
وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةَ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى
وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ [رواه مسلم]

Dari 'Āmir Ibn 'Abdullāh Ibn az-Zubair, dari ayahnya [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Rasulullah saw jika duduk bertasyahud, beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kanannya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya, dan beliau memberi menunjuk dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak tangan kirinya menggenggam lututnya [HR. Muslim].

- 3) Hadis lain dari 'Āmir Ibn 'Abdullāh Ibn az-Zubair,

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى
عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى
وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةَ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى
وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ [رواه مسلم].

Dari 'Āmir Ibn 'Abdullāh Ibn az-Zubair, dari ayahnya [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah Rasulullah saw, jika duduk bertasyahud, beliau meletakkan tangan kanannya di atas paha kanannya dan tangan kirinya di atas paha kiri, serta menunjuk dengan jari telunjuknya, dan telapak tangan kirinya menggenggam lututnya [HR. Muslim].

- 4) Hadis Ibn 'Umar,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ [رواه مسلم].

Dari Ibn 'Umar [diriwayatkan] bahwa apabila Rasulullah saw duduk membaca tasyahud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya, dan beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, dan beliau menunjuk dengan jari telunjuknya [HR Muslim].

- 5) Hadis 'Abdullāh Ibn az-Zubair,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ بِأَصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا يُحْرِّكُهَا [رواه أحمد والنسائي وأبو داود وابن حبان].

Dari 'Abdullāh Ibn az-Zubair [diriwayatkan] bahwa Nabi saw menunjuk dengan jari telunjuknya apabila bertasyahud dan tidak menggerakkannya [HR Ahmad, an-Nasā'ī, Abū Dāwūd dan Ibn Ḥibbān].

Adapun tentang menggerak-gerakkan jari telunjuk saat mengacungkannya disebutkan dalam hadis Wā'il Ibn Ḥujr riwayat Ahmad, an-Nasā'ī, Abū Dāwūd, Ibn Mājah dan al-Baihaqī sebagai berikut,

... ثُمَّ رَفَعَ أَصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحْرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا [رواه أحمد]

والنسائي وأبو داود وابن ماجه والبيهقي

‘... kemudian beliau [Rasulullah saw] mengangkat jari telunjuknya dan saya melihatnya menggerak-gerakannya sambil berdo’a dengannya (membaca doa tasyahud) [HR Aḥmad, an-Nasā’ī, Abū Dāwūd, Ibn Mājah dan al-Baihaqī].

Hadis bahwa “Rasulullah saw menggerak-gerakkan jari telunjuknya ketika tasyahud” dalam riwayat di atas mengandung anomali (syuzuz/penyimpangan) yang dilakukan oleh Zā’idah, salah seorang rawi dalam sanad hadis tersebut. Semua sejawatnya seperti Syu’bah, Sufyān as-Ṣaurī, Sufyān Ibn ‘Uyainah, Zuhair, Abū ‘Awānah dan lain-lain yang semuanya merupakan rawi-rawi terpercaya yang meriwayatkan hadis itu dari guru mereka ‘Āṣim Ibn Kulaib, meriwayatkan hadis itu dengan menyebutkan “Rasulullah saw menunjuk dengan jari telunjuknya.” Mereka sama sekali tidak menyebutkan “beliau menggerak-gerakkan jari telunjuknya.” Hanya Zā’idah di antara murid ‘Āṣim yang menyebutkan menggerak-gerakkan jari telunjuk sehingga karenanya riwayat Zā’idah ini dianggap syaz (mengandung anomali). Oleh karena itu al-Baihaqī sebagai salah seorang mukharrij dari hadis ini menyatakan, “Kemungkinan maksud “menggerak-gerakkan telunjuk” itu adalah mengacungkannya, bukan menggerakkan dengan memutar-mutarnya [Al-Baihaqī, *as-Sunan al-Kubrā*, II: 189, hadis no. 2787]. Imam Aḥmad meriwayatkan bahwa Wā’il menceritakan bahwa sebagian orang terkadang tampak menggerak-gerakkan jari telunjuknya yang terlihat dari gerakan di bawah jubah mereka adalah karena kedinginan di musim dingin [Aḥmad, *al-Musnad*, XXXI: 160, hadis no. 18870].

Selain itu setelah menelaah berbagai kitab fikih, belum ditemukan pemahaman yang menunjukkan menggerak-gerakkan jari telunjuk kecuali mazhab Maliki

yang menyatakan bahwa di dalam duduk tasyahud jari telunjuk digerak-gerakkan ke kanan dan ke kiri secara pelan. Sehingga dengan demikian disimpulkan bahwa yang rajih adalah pendapat tidak menggerakkan jari telunjuk saat tasyahud. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Ibn az-Zubair pada hadis no. 5) yang menegaskan bahwa Rasulullah saw menunjuk (mengacungkan) jari telunjuknya, bukan menggerak-gerakkannya.

c. Membaca Doa Tasyahud

Bersamaan dengan duduk tawaruk pada rakaat terakhir sebagaimana dijelaskan di muka, bacalah doa tasyahud, yaitu:

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا
النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَىٰ عِبَادِ اللَّهِ
الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ.

At-tahiyātu lillāhi waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu ‘alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu ‘alainā wa ‘alā ‘ibādillāhis-ṣāliḥīn. Asyhadu allā ilāha illallāhu, wa asyhadu anna Muḥammadan ‘abduhu wa rasūluhu.

Penghormatan, selawat, dan segala yang baik-baik adalah bagi Allah. Kedamaian, rahmat dan berkah dari Allah semoga dilimpahkan kepadamu wahai Nabi (Muhammad). Kedamaian juga semoga dilimpahkan kepada kita dan semua hamba Allah yang salih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya.

Bacaan doa tasyahud ini didasarkan kepada hadis Nabi saw,

عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا
 خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ
 وَمِيكَائِيلَ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا
 صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ
 السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا
 وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ
 عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
 وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ [رواه البخاري و مسلم].

Dari Syaḡiq Ibn Salamah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: 'Abdullāh [Ibn Mas'ūd] mengatakan: Tatkala suatu kali kami salat di belakang Rasulullah saw kami membaca: "As-salāmu 'alā Jibrīla wa Mikāla. As-salāmu 'alā Fulān wa Fulān." Lalu Rasulullah saw menoleh ke arah kami dan bersabda, "Sesungguhnya Allah itu adalah as-Salām, maka apabila salah seorang dari kamu salat, hendaklah mengucapkan: At-tahiyātu lillāhi waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḡmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhis-ṣāliḡīn – jika kamu sekalian membaca itu, hal itu akan meliputi semua hamba Allah yang salih, yang ada di langit dan bumi–. Asyhadu allā ilāha illallāhu, wa asyhadu anna Muḡammadan 'abduhu wa rasūluh [HR al-Bukhārī dan Muslim].

Atau bisa juga dibaca doa tasyahud berikut,

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ
 عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
 عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
 مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ.

*At-tahiyātul-mubārakātuṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibātu lillāh.
 As-salāmu ‘alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa
 barakātuh. As-salāmu ‘alainā wa ‘alā ‘ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn.
 Asyhadu allā ilāha illallāhu wa asyhadu anna Muḥammadar
 rasūlullāh.*

*Segala kehormatan yang penuh berkah [dan] keagungan
 dan segala yang baik-baik adalah kepunyaan Allah.
 Kedamaian semoga dilimpahkan kepadamu wahai Nabi,
 begitu pula rahmat dan keberkahan dari Allah. Kedamaian
 juga semoga dilimpahkan kepada kita dan semua hamba
 Allah yang salih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan
 Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba Allah
 dan utusan-Nya*

Hal ini didasarkan hadis Ibn ‘Abbās berikut,

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ
 يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ
 عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى
 عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ

مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ [رواه مسلم].

Dari Ibnu 'Abbās [diriwayatkan] bahwa dia berkata: Rasulullah saw mengajarkan kepada kami tasyahud seperti beliau mengajar kami surat al-Qur'an. Beliau mengucapkan *At-tahiyyātul-mubārakātuṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibātu lillāh. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa raḥmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhadu allā ilāha illallāhu wa asyhadu anna Muḥammadar rasūlullāh (segala kehormatan yang penuh berkah [dan] keagungan dan segala yang baik-baik adalah kepunyaan Allah. Kedamaian semoga dilimpahkan kepadamu wahai Nabi, begitu pula rahmat dan keberkahan dari Allah. Kedamaian juga semoga dilimpahkan kepada kita dan semua hamba Allah yang salih. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu hamba Allah dan utusan-Nya)* [HR.Muslim].

Setelah selesai membaca tasyahud, dua telapak tangan tetap di atas paha, hanya saja jari-jari tangan kanan dijulurkan.

d. Membaca salawat untuk Nabi saw

Masih dalam duduk tawaruk, setelah selesai membaca doa tasyahud, lanjutkan dengan membaca doa salawat kepada Nabi saw sebagai berikut,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَأَلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
إِبْرَاهِيمَ وَأَلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad wa 'alā āli Muḥammad, kamā ṣallaita 'alā Ibrāhīm wa āli Ibrāhīm, wa bārik 'alā Muḥammad wa āli Muḥammad, kamā bārakta'alā Ibrāhīm wa āli Ibrāhīm. Innaka ḥamīdum majīd.

Ya Allah beri salawat lah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau beri selawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim dan beri berkah lah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau beri berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Bacaan selawat ini didasarkan kepada hadis Ka' b Ibn 'Ujrah,

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ [رواه الشافعي في المسند].

Dari Ka' b Ibn 'Ujrah r.a. dari Nabi saw [diriwayatkan] bahwa beliau mengucapkan di dalam salat: Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad wa 'alā āli Muḥammad, kamā ṣallaita 'alā Ibrāhīm wa āli Ibrāhīm, wa bārik 'alā Muḥammad wa āli Muḥammad, kamā bārakta 'alā Ibrāhīm wa āli Ibrāhīm. Innaka ḥamidum majīd (Ya Allah beri salawat lah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau beri selawat kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim dan beri berkah lah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau beri berkah kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia) [HR asy-Syāfi'ī dalam kitab al-Musnad].

Atau bisa juga dibaca doa selawat berikut sebagaimana dalam riwayat Muslim dalam *Ṣaḥīḥ*-nya,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ

إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى
آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad wa ‘alā āli Muḥammad, kamā ṣallaita ‘alā āli Ibrāhīm, wa bārik ‘alā Muḥammad wa ‘alā āli Muḥammad, kamā bārakta ‘alā āli Ibrāhīm. Fil-‘ālamīna innaka ḥamīdum majīd.

Ya Allah beri salawat lah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau beri selawat keluarga Ibrahim dan beri berkah lah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau beri berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya di alam semesta hanya Engkau lah Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia.

Ini didasarkan kepada hadis riwayat Muslim berikut,

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ بِشِيرُ
بْنِ سَعْدٍ أَمَرْنَا اللَّهَ تَعَالَى أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ

حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ [رواه مسلم].

Dari Abū Mas'ūd al-Anṣārī [diriwayatkan bahwa] dia berkata, "Rasulullah saw mendatangi kami ketika kami berada pada dalam majlis Sa'd Ibn 'Ubādah, maka Basyīr bin Sa'd berkata kepada Rasulullah saw, 'Allah memerintahkan kami untuk mengucapkan salawat untukmu wahai Rasulullah, lalu bagaimana cara bersalawat atasmu?' Abū Mas'ūd al-Anṣārī meneruskan riwayatnya, "Lalu Rasulullah saw terdiam hingga kami berfikir semestinya dia tidak menanyakan hal itu kepada beliau. Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Katakanlah, 'Allāhumma ṣalli 'alā Muḥammad wa 'alā āli Muḥammad, kamā ṣallaita 'alā āli Ibrāhīm, wa bārik 'alā Muḥammad wa 'alā āli Muḥammad, kamā bārakta 'alā āli Ibrāhīm. Fīl-'ālamīna innaka ḥamīdum majīd'" (Ya Allah beri salawat lah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau beri selawat keluarga Ibrahim dan beri berkah lah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau beri berkah kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya di alam semesta hanya Engkau lah Yang Maha Terpuji lagi Maha Mulia). Adapun salam kalian telah mengetahuinya [HR Muslim].

e. Membaca doa perlindungan kepada Allah

Setelah selesai membaca salawat kepada Nabi saw, bacalah doa perlindungan sebagai berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

Allāhumma innī a'ūzu bika min 'azābi jahannam, wa min 'azbil-qabr, wa min fitnatil-maḥyā wal-mamāt, wa min fitnatil masīhid-dajjāl.

Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadamu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan

dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Dajjal.

Doa ini didasarkan kepada hadis,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا
تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ
بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ [رواه مسلم].

Dari Abū Hurairah [diriwayatkan] bahwa Rasulullah saw bersabda, “Jika salah seorang dari kalian bertasyahud maka hendaklah dia minta perlindungan dari empat hal dengan mengatakan ‘Ya Allah, sungguh aku berlindung kepadamu dari azab neraka Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari kejahatan fitnah Dajjal’ [HR Muslim].

17. Mengakhiri Salat

a. Salam Menutup Rangkaian Salat

Setelah melaksanakan salat dua rakaat hingga sampai pada bacaan doa perlindungan pada duduk tasyahud akhir pada rakaat kedua, maka untuk salat dua rakaat akhirilah dengan membaca salam sambil menoleh ke kanan dan ke kiri sedemikian rupa hingga pipi terlihat dari belakang. Salam adalah rangkaian terakhir dari ibadah salat. Salam diucapkan setelah membaca tasyahud, selawat dan doa taawuz. Salam diucapkan dua kali: pertama sambil memutar muka ke sebelah kanan sampai terlihat pipi kanan oleh jamaah di belakang, dan kedua sambil memutar wajah ke arah kiri sampai terlihat pipi kiri oleh jamaah di belakang. Salam diucapkan pada akhir semua salat, baik salat munfarid (sendirian) maupun salat jamaah (bersama), begitu pula diucapkan baik pada akhir salat dua rakaat, tiga rakaat maupun empat rakaat.

Ketentuan bahwa salat ditutup dengan salam disebutkan

dalam hadis Nabi saw yang diriwayatkan dari beberapa Sahabat, antara lain,

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ [رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وأحمد، وروى أيضا عن أبي سعيد، والحديث صحيح].

Dari 'Alī r.a. [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Kunci salat itu adalah bersuci, permulaannya adalah takbir dan penyelesaiannya adalah salam [HR Abū Dāwūd, at-Tirmizī, Ibn Mājah, dan Aḥmad; juga diriwayatkan dari Abū Sa'īd. Hadis ini sahih].

Oleh karena itu jumhur (mayoritas) fukaha, termasuk di dalamnya Imam Mālik dan asy-Syāfi'ī, menegaskan bahwa salam untuk menutup salat itu wajib hukumnya, dan tidak memadai (*lā yujzi'u*) salat tanpa ditutup dengan salam. Namun Imam Abū Ḥanīfah berpendapat bahwa salam untuk menutup salat itu hanya sunat dilakukan, dalam arti salat sah apabila diakhiri dengan segala perbuatan yang menunjukkan diakhirinya salat. Dasar pandangan Abū Ḥanīfah adalah hadis mengenai Rasulullah saw mengajar salat kepada pelaku salat secara keliru di mana dalam hadis itu tidak disebutkan salam. Ketika pelaku salat secara keliru itu minta diajari Rasulullah saw, beliau mengajarnya dan bersabda:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ، فَتَوَضَّأْ، كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ تَشَهَّدْ، ثُمَّ كَبِّرْ، فَإِنْ كَانَ مَعَكَ قُرْآنٌ، فَاقْرَأْهُ، وَإِلَّا فَاحْمَدِ اللَّهَ وَكَبِّرْهُ وَهَلِّلْهُ، ثُمَّ ارْكَعْ، حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ،

فَاعْتَدِلْ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ، فَاعْتَدِلْ سَاجِدًا، ثُمَّ اجْلِسْ،
حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ اسْجُدْ، فَاعْتَدِلْ سَاجِدًا، ثُمَّ قُمْ،
فَإِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ، فَقَدْ تَمَّتْ صَلَاتُكَ [رواه الترمذي وابن
ماجه، والحديث صحيح].

Apabila engkau hendak salat, maka berwuduklah sebagaimana diperintahkan Allah azza wa jalla, kemudian becalah syahadat. Kemudian bertakbirlah dan jika ada ayat al-Quran yang engkau hafal, maka bacalah ayat itu. Jika tidak, bertahmid, bertakbir dan bertahlil lah. Kemudian rukuklah hingga sempurna rukuknya, kemudian bangkitlah dari rukuk hingga sempurna berdirinya, kemudian sujudlah hingga sempurna sujudnya, kemudian duduklah hingga sempurna duduknya, kemudian sujud lagi hingga sempurna sujudnya, lalu kemudian berdirilah. Jika itu telah engkau lakukan, maka sempurnalah salatmu [HR at-Tirmizī dan Ibn Mājah. Hadis ini sahih].

Hadis ini sesungguhnya bukan penegasan bahwa salam tidak wajib dalam salat. Hadis ini hanya membetulkan salat yang dilakukan secara salah oleh seseorang di depan Nabi saw. Tidak disebutkannya salam dalam hadis ini tidak berarti bahwa salam tidak merupakan bagian dari salat. Apa yang tidak disebutkan dalam hadis ini dilengkapi dalam hadis lain, yaitu hadis ‘Alī di atas yang merupakan penegasan Nabi saw bahwa salat ditutup dengan salam. Selain itu praktik salat Nabi saw senantiasa menutup salat dengan salam seperti terlihat dalam hadis Wa’il di atas, dan Rasulullah saw menegaskan, “Salatlah kamu seperti kamu melihat aku salat.” Oleh sebab itu pendapat Abū Ḥanifah di atas adalah marjuh (tidak kuat), dan pendapat yang rajih (kuat) adalah pendapat jumhur bahwa salat itu diakhiri dengan salam, sesuai hadis ‘Alī di

atas, sehingga salam itu wajib hukumnya.

b. Lafal Salam

Ada dua lafal salam penutup salat yang dapat digunakan dengan memilih salah satu, yaitu (1) *as-salāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh*, dan (2) *as-salāmu ‘alaikum wa raḥmatullāh* tanpa dilengkapi dengan *wa barakātuh*. Keduanya sah dan boleh dipilih salah satu atas dasar adanya tanawuk dalam ibadah karena keduanya sama-sama memiliki landasan hadis. Lafal salam pertama didasarkan kepada hadis Wā’il riwayat Abū Dāwūd dan lafal salam kedua didasarkan kepada hadis Jābir riwayat Muslim dan Abū Dāwūd sebagaimana terlihat dalam putusan Tarjih di atas.

Dalam Putusan Tarjih tahun 1929 ditegaskan bahwa setelah selesai membaca tasyahud, salawat, dan doa, salat ditutup dengan mengucapkan salam. Putusan itu menyatakan, Kemudian bersalamlah dengan berpaling ke kanan dan ke kiri, yang pertama sampai terlihat pipi kananmu dan yang kedua sampai terlihat pipi kirimu oleh orang yang di belakangmu sambil membaca *as-salāmu ‘alaikum wa ramatullāhi wa barakātuh*, berdasarkan hadis Wā’il Ibn Hujr bahwa ia berkata: *Saya salat bersama Nabi saw, maka beliau bersalam ke kanannya dengan membaca ‘as-salāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh’ dan ke kirinya dengan membaca ‘as-salāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh’.*

Dalil yang digunakan adalah hadis Wā’il riwayat Abū Dāwūd sebagaimana di bawah ini (pada angka 1). Kemudian dalam Putusan Tarjih tahun 2010 ditegaskan lagi sebagai berikut:

1. Mengukuhkan Keputusan Tarjih dalam HPT bahwa salam penutup salat adalah *as-salāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh* ke kanan dan ke kiri berdasarkan hadis Wā’il Ibn Hujr riwayat Abū Dāwūd,

عن وائيل قال صليت مع النبي صلى الله عليه وسلم فكان يسلم عن يمينه السلام عليكم ورحمة الله وبركاته وعن شماله السلام عليكم ورحمة الله وبركاته [رواه أبو داود].

Dari Wā'il [diriwayatkan bahwa], beliau berkata: Saya salat bersama Rasulullah saw, maka beliau mengucapkan salam ke kanan 'as-salāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh' dan ke kiri 'as-salāmu 'alaikum wa rahmatullāhi wa barakātuh' [HR AbūDāwūd].

2. Salam dengan hanya *wa rahmatullāh* juga masyruk (disyariatkan) sehingga ada tanawuk (keragaman) berdasarkan hadis-hadis dari Rasulullah, antara lain melalui Jābir, yaitu,

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ قَالَ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى الْجَانِبَيْنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَامَ تَوْمُئِذٍ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمُوسٍ إِنَّمَا يَكْفِي أَحَدَكُمْ أَنْ يَضَعَ يَدَهُ عَلَى فَخِذِهِ ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى أَخِيهِ مِنْ عَلَى يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ [رواه مسلم وأبو داود]

Dari Jābir Ibn Samurah [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Adalah kami apabila salat bersama Rasulullah saw kami

mengucapkan ‘as-salāmu ‘alaikum waraḥmatullāh as-salāmu ‘alaikum waraḥmatullāh’, dan [seseorang dari kami] mengangkat tangannya menunjuk ke kanan dan ke kiri. Maka Rasulullah saw bersabda: Mengapa kalian menunjuk-nunjuk dengan tangan sehingga tangan kalian kelihatan seperti ekor kuda liar. Cukup masing-masing kalian meletakkan tangannya di atas pahanya, kemudian mengucapkan salam kepada orang di sebelah kanan dan sebelah kirinya [HR Muslim dan Abū Dāwūd].

Menurut Putusan Tarjih di atas, lafal salam penutup salat itu ada dua dan boleh dipilih salah satunya untuk digunakan dalam salat, yaitu:

- 1) *as-salāmu ‘alaikum wa raḥmatullāhi wa barakātuh*, atau
- 2) *as-salāmu ‘alaikum wa raḥmatullāh*.

Apa yang dijelaskan dari angka 1 hingga angka 17 di atas adalah cara mengerjakan salat dua rakaat seperti salat Subuh, salat Jumat, dan salat-salat lain yang jumlah rakaatnya dua. Berikut ini adalah tata cara mengerjakan salat tiga dan empat rakaat.

18. Melaksanakan Salat Rakaat Ketiga dan Keempat

Apabila salat yang dilakukan adalah salat wajib tiga rakaat, yaitu Magrib (atau juga salat wajib empat rakaat, yaitu Zuhur, Asar, dan Isya), maka setelah bangkit dari sujud kedua pada rakaat kedua (setelah selesai melakukan kegiatan salat sampai angka 15), maka lakukan duduk tasyahud awal dengan kaifiat dan ucapannya sebagai dijelaskan di bawah ini.

a. Cara Duduk Tasyahud Awal

Setelah bangun dari sujud kedua pada rakaat kedua dengan mengucapkan takbir tanpa mengangkat kedua tangan (setelah selesai angka 15), lalu lakukan duduk tasyahud awal bagi salat tiga atau empat rakaat. Duduk tasyahud awal dilakukan seperti duduk antara dua sujud, yakni duduk iftirasy. Kemudian letakkanlah telapak tangan kanan di atas lutut kanan dan telapak tangan kiri di atas lutut kiri, sembari

jari-jari tangan kiri dihamparkan, sementara jari kelingking, jari manis dan jari tengah tangan kanan digenggam, ibu jari menyentuh jari tengah dan jari telunjuk diacungkan pada saat memulai membaca doa tasyahud (*at-tahiyātu lillāh* dan seterusnya). Semuanya dilakukan persis seperti apa yang dilakukan pada duduk tasyahud akhir. Perbedaannya terletak pada cara duduk. Duduk tasyahud awal adalah duduk iftirasy, sementara duduk tasyahud akhir adalah duduk tawaruk.

b. Membaca doa tasyahud dan selawat

Saat duduk tasyahud awal dalam salat tiga atau empat rakaat, bacalah doa tasyahud awal seperti doa tasyahud akhir (lihat angka 16.c). setelah itu lanjutkan membaca selawat kepada Nabi saw seperti selawat yang dibaca pada duduk tasyahud akhir (lihat angka 16.d).

c. Membaca doa-doa pilihan

Setelah selesai membaca doa tasyahud dan selawat kepada Nabi saw pada duduk tasyahud awal, maka dianjurkan membaca doa-doa pilihan seperti ditegaskan oleh Nabi saw dalam hadisnya,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا لَا نَدْرِي مَا نَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ
غَيْرَ أَنْ نُسَبِّحَ وَنُكَبِّرَ وَنُحَمِّدَ رَبَّنَا وَإِنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَ فَوَاتِحَ الْخَيْرِ وَخَوَاتِمَهُ فَقَالَ إِذَا قَعَدْتُمْ
فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ فَقُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ
السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا
وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَلِيَتَّخِيزَ أَحَدُكُمْ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبُهُ

إِلَيْهِ فَلْيَدْعُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ [رواه النسائي و أحمد].

Dari 'Abdullāh [diriwayatkan bahwa] dia berkata: Kami tidak mengetahui apa yang mesti diucapkan saat duduk pada setelah dua rakaat (duduk tasyahud) selain bertasbih, bertakbir, dan memuji Tuhan kami, lalu Nabi Muhammad saw mengajari pembuka dan penutup kebaikan. Kemudian beliau saw bersabda: "Jika kalian duduk pada setiap dua rakaat (duduk tasyahud), maka ucapkan lah: *At-taḥiyātu lillāhi waṣ-ṣalawātu waṭ-ṭayyibāt. As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhis-ṣāliḥīn. Asyhadu allā ilāha illallāhu, wa asyhadu anna Muḥammadan 'abduhu wa rasūluh.*" Dan hendaklah seseorang kamu memilih doa yang paling disenanginya, lalu berdoa kepada Allah [HR an-Nasā'ī dan Aḥmad].

Adapun pilihan-pilihan doa yang diajarkan oleh Nabi saw dan dapat dibaca dalam salat antara lain:

1) Doa *allāhumma a'innī ...* sebagai bebagai berikut:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Allāhumma a'innī 'alā ḡikrika wa syukrika wa ḡusni 'ibādatik.

Ya Allah, bantulah aku dalam berzikir, bersyukur dan beribadah yang baik kepada-MU.

Doa ini didasarkan hadis dari Mu'āz:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ لَقِينِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مُعَاذُ إِنِّي لِأُحِبُّكَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَأَنَا وَاللَّهِ أُحِبُّكَ قَالَ فَإِنِّي أُوصِيكَ بِكَلِمَاتٍ تَقُولُهُنَّ فِي كُلِّ صَلَاةٍ اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ

وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ [رواه النسائي].

Dari Mu'āz Ibn Jabal [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Rasulullah saw memegang tangannya, lalu ia berkata: Mu'āz, demi Allah, aku sungguh menyukaimu wahai Mu'āz. Kemudian ia berkata lagi: Aku akan memberi pesan kepadamu, wahai Mu'āz, yaitu beberapa kata yang engkau ucapkan setiap selesai salat: "Allāhumma a'innī 'alā zikrika wa syukrika wa ḥusni 'ibādatik" (Ya Allah, bantulah aku dalam mengingat-Mu dan mensyukuri-Mu serta beribadah dengan baik kepada-Mu) [HR Nasā'ī].

2) Atau doa *Allāhumma innī ḡalamtu nafsī ...*

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

Allāhumma innī ḡalamtu nafsī ḡulman kaṣīran, wa lā yaḡfiruz-ḡunūba illā anta, faḡfir lī maḡfiratan min 'indika, war-ḡamnī innaka antal-ḡafūrur-raḡīm.

Doa ini didasarkan kepada hadis:

عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ [رواه البخاري ومسلم].

Dari Abū Bakr aṣ-Ṣiddīq r.a. [diriwayatkan] bahwa ia berkata kepada Rasulullah saw: Ajarilah aku sebuah doa yang dapat aku baca dalam salatku! Nabi saw bersabda: Ucapkanlah “Allāhumma innī ḡalamtu naṣfī zulman kaṣīran, wa lā yaḡfiruḡ-ḡunūba illā anta, faḡfir lī maḡfiratan min ‘indika, war-ḡamnī innaka antal-ḡafūrur-raḡīm” (Ya allah, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri. Tiada yang dapat mengampuni dosa kecuasli Engkau, maka berilah aku ampunan dari sisi-Mu, dan kasihilah aku, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih) [HR. al-Bukhārī dan Muslim].

19. Berdiri untuk Mengerjakan Rakaat Ketiga

a. Berdiri untuk rakaat ketiga sambil mengangkat tangan

Setelah selesai duduk tasyahud awal, yaitu duduk membaca tahiyat / tasyahud dan salawat serta doa pilihan yang disukai, maka berdirilah untuk rakaat ketiga dengan mengucapkan takbir sambil mengangkat kedua tangan seperti pada takbiratul ihram. Hal ini didasarkan kepada hadis-hadis berikut:

1) Hadis Ibn ‘Umar,

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [رواه البخاري].

Dari Nāfi’ [diriwayatkan] bahwa Ibnu ‘Umar memulai salat dengan bertakbir dan mengangkat kedua tangannya, begitu juga saat rukuk dan saat membaca “sami‘allāhu liman ḡamidah” serta saat berdiri setelah

dua rakaat. Ibnu 'Umar menyatakan bahwa (yang ia lakukan tersebut) berasal dari Rasulullah [HR al-Bukhārī].

- 2) Hadis 'Alī Ibn Abī Ṭālib,

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ وَيَضَعُ مِثْلَ ذَلِكَ إِذَا قَضَى قِرَاءَتَهُ وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ وَيَضَعُهُ إِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ وَلَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ صَلَاتِهِ وَهُوَ قَاعِدٌ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ كَذَلِكَ وَكَبَّرَ [رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ].

Dari Alī Ibn Abī Ṭālib [diriwayatkan] dari Rasulullah saw bahwasanya dia memulai salat wajib dengan bertakbir dan mengangkat kedua tangannya sejajar kedua pundaknya. Dia juga melakukan hal tersebut saat selesai dari bacaan salatnya dan hendak melakukan rukuk. Dia juga melakukannya saat berdiri dari rukuk. Dia tidak mengangkat kedua tangannya di dalam salatnya dalam keadaan duduk. Dia juga mengangkat kedua tangannya dan bertakbir saat berdiri setelah dua rakaat [HR Ahmad dan Abū Dāwūd].

- 3) Hadis Abū Ḥumaid as-Sā'idī

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ ثُمَّ تَنَى رِجْلَهُ وَقَعَدَ وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ ثُمَّ نَهَضَ ثُمَّ صَنَعَ فِي الرَّكَعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى إِذَا قَامَ مِنْ

السَّجْدَتَيْنِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِي بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ
كَمَا صَنَعَ حِينَ افْتَتَحَ الصَّلَاةَ ... [رواه الترمذی].

Dari Abū Ḥumaid as-Sā'idī [diriwayatkan bahwa] ia berkata: Kemudian beliau melipat kakinya dan duduk dengan lurus sehingga seluruh tulang kembali ke tempatnya. Kemudian beliau berdiri [untuk rakaat kedua], lalu melakukan pada raat kedua seperti pada rakaat pertama, kemudian bangkit sehingga apabila berdiri dari rakaat kedua beliau (Rasulullah saw) bertakbir dan mengangkat kedua tangannya setentang dengan kedua pundaknya sebagaimana ia lakukan ketika memulai salat ... [HR at-Tirmizī].

Hadis-hadis ini menjelaskan bahwa pelaku salat ketika berdiri dari rakaat kedua memasuki rakaat ketiga bertakbir dan mengangkat tangan seperti dilakukan saat takbiratul ihram.

b. Bacaan saat berdiri pada rakaat ketiga

Setelah bangkit dari duduk tasyahud awal dan saat berdiri untuk mengerjakan rakaat ketiga, maka bacalah taawuz, basmalah dan al-Fatihah yang semuanya dibaca secara sir (pelan). Pada rakaat ketiga ini tidak ada bacaan doa iftitah dan tidak ada bacaan surah atau ayat-ayat al-Quran. Hal ini didasarkan kepada hadis Abū Qatādah berikut,

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي
الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ
الْأُخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ [رواه البخاري].

Dari Abū Qatādah [diriwayatkan] bahwa Nabi saw membaca al-Fatihah dan surah pada dua rakaat pertama

saat salat Zuhur dan membaca al-Fatihah [saja] pada dua rakaat terakhir [HR al-Bukhārī].

c. Gerakan pada rakaat ketiga setelah membaca al-Fatihah

Kemudian setelah membaca al-Fatihah saat berdiri di rakaat ketiga, maka lakukanlah gerakan-gerakan berikutnya berupa rukuk beserta bacaannya, iktidal beserta bacaannya, sujud pertama beserta bacaannya, duduk antara dua sujud beserta bacaannya dan sujud kedua beserta bacaannya. Hal ini persis seperti apa yang dilakukan pada rakaat pertama dan rakaat kedua.

d. Mengakhiri rakaat ketiga

Apabila salat yang dilakukan adalah salat tiga rakaat, yaitu salat Magrib, maka akhirilah dengan duduk tasyahud akhir dan mengucapkan salam seperti mengakhiri salah dua rakaat. Caranya, setelah bangkit dari sujud kedua pada rakaat ketiga, lakukanlah apa yang dijelaskan pada angka 16 dan 17.

20. Mengerjakan Rakaat Keempat bagi Salat Wajib Empat Rakaat

Apabila salat yang dilakukan adalah salat wajib empat rakaat, yaitu salat Zuhur, salat Asar, atau salat Isya, maka setelah melakukan sujud kedua pada rakaat ketiga bangkitlah dari sujud kedua itu sambil mengucapkan “Allahu akbar” tanpa mengangkat kedua tangan, lalu duduk sejenak yang disebut duduk istirahat (*juḥūs al-istirāḥah*), lalu kemudian terus berdiri lurus dan meletakkan tangan di atas dada seperti dilakukan pada rakaat ketiga. Selanjutnya setelah berdiri lurus dengan tangan di atas dada, lakukan seperti apa yang dilakukan pada rakaat ketiga, yaitu membaca taawuz, basmalah dan al-Fatihah yang semuanya dibaca sir (pelan) dan, pada rakaat keempat ini seperti halnya pada rakaat ketiga, tidak membaca surah atau ayat-ayat al-Quran. Setelah itu lakukan rukuk, iktidal, sujud pertama, duduk antara dua sujud, sujud kedua beserta dengan bacaan-bacaannya seperti yang dilakukan pada rakaat pertama, kedua, dan ketiga.

Setelah selesai dari sujud kedua pada rakaat keempat ini, lakukan duduk tawaruk beserta bacaannya dan kemudian salam untuk mengakhiri salat, persis seperti mengakhiri salat dua rakaat dan salat tiga rakaat. Lakukan seperti yang dijelaskan pada angka 16 dan 17 di muka.



PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

YOGYAKARTA

Jalan Cik Ditiro 23 Yogyakarta 55225
Telp. 462-274-553132, Fax. 462-274-553137

JAKARTA

Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah
Jalan Menteng 62 Jakarta 10340
Telp. 462-21-3903021,3903022, Fax. 462-21-3903024